

**ANALISIS MAKNA UNGKAPAN PADA UPACARA PELAKSANAAN
PERNIKAHAN ADAT BUGIS DI KECAMATAN LILIRILAU
KABUPATEN SOPPENG (TINJAUAN SEMANTIK)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memeroleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

WAHYUDDIN SEMAT

10533734713

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **WAHYUDDIN SEMAT**, NIM: 10533734713 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Syawal 1438 H
18 Juli 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|--|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Dr. Munirah, M. Pd. | (.....) |
| | 2. Andi Syamsul Alam, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. H. Rusdi, M. Pd. | (.....) |
| | 4. Dr. H. Syaharuddin, M. Pd. | (.....) |



Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Analisis Makna Ungkapan pada Upacara Pelaksanaan
Pernikahan Adat Bugis di Kecamatan Lilirilau Kabupaten
Soppeng (Tinjaun Semantik)

Nama : **Wahyuddin Semat**

Nim : 10533734713

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 27 Juli 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munirah, M. Pd.


Dr. H. Syaharuddin, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd. Ph. D.
NBM: 860 984


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTTO

FASTABIQUL KHAERAT (BERLOMBA-
LOMBA DALAM KEBAIKAN)

FASBHIR SHABRON JAAMILAA
(BERSABARLAH DENGAN KESABARAN
YANG BAIK)

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku yang
tercinta Ayahanda Kulasse J, S.Pd dan Ibunda Hj. Mastuha,
S.Pd., M.Si serta istri tercintaku dan anakku Mujahid sebagai
darma baktiku dan seluruh keluarga besarku yang memberikan
bantuan dengan ketulusan hati yang diiringi doa mereka dan
tak lupa pula untuk sahabat-sahabatku yang selalu
mendampingi disaat senang maupun susah.*

ABSTRAK

WAHYUDDIN SEMAT. 2017. *“Analisis Makna Ungkapan pada Upacara Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng (Tinjauan Semantik)”*, Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Munirah, dan Syaharuddin.

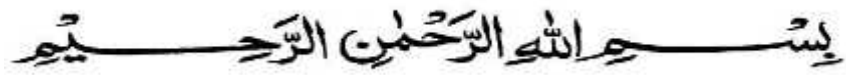
Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ungkapan dan makna ungkapan pada upacara pelaksanaan pernikahan adat Bugis di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Data dalam penelitian ini, adalah data primer sebagai data yang diperoleh dari informan yang berada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dan data sekunder sebagai data yang diperoleh dari peninjauan langsung upacara pernikahan yang berhubungan dengan penelitian ini yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu pra pernikahan, pelaksanaan pernikahan, dan pasca pernikahan. Penelitian ini terfokus di pelaksanaan pernikahan saja

Hasil analisis pada pelaksanaan pernikahan dan informan diperoleh 19 data. Data tersebut didapat dari beberapa rangkaian acara di dalam prosesi pernikahan adat Bugis yakni dalam acara madduppa botting, mappenre’ botting, akad nikah, mappasikarawa, dan nasihat perkawinan. Dari segi makna dari ungkapan tersebut diperoleh beberapa makna yakni makna konseptual, makna kolokatif, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik.

Kata Kunci: *Ungkapan, dan Adat Bugis.*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan taufik-Nya kepada penulis sehingga penyusunan skripsi dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Skripsi ini berjudul Analisis Makna Ungkapan pada Upacara Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng (Tinjauan Semantik). Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, melalui kesempatan ini secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Munirah, M. Pd. selaku pembimbing 1 dan Dr. H. Syaharuddin, M. Pd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, petunjuk mulai penyusunan proposal penelitian hingga perampungan menyelesaikan skripsi ini.

Secara khusus penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan kepada kedua orang tua, Ayahanda Kulasse J, S.Pd dan Ibunda Hj. Mastuha S.Pd., M.Si, dan Suryani Amir, S.Pd selaku istri serta seluruh keluarga yang senantiasa mendoakan penulis agar dapat meraih kesuksesan.

Penulis juga mengucapkan terimah kasih kepada Dr. H.Rahman Rahim, SE.,MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D.

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Munirah, M. Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar.

Terima kasih pula penulis sampaikan kepada sahabat-sahabatku tercinta atas segala bantuan dan kebersamannya dalam melewati masa perkuliahan yang tidak singkat dan seluruh teman-teman angkatan 2013 jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia khususnya kelas C yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu

Harapan penulis semoga segala bantuan, petunjuk, dorongan, dan pengorbanan yang telah diberikan oleh berbagai pihak yang memungkinkan selesainya skripsi ini bernilai ibadah dan memperoleh imbalan yang berlipat ganda di sisi Allah Swt. Aamiin.

Makassar, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
KARTU KONTROL I	ii
KARTU KONTROL II	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERJANJIAN	vii
SURAT PERNYATAAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka	6
1. Penelitian Relevan.....	6
2. Semantik.....	8
3. Makna.....	10
4. Ungkapan	19
5. Adat Istiadat	23
6. Pernikahan.....	23
7. Upacara Adat Sebelum Acara Pernikahan	24
8. Upacara Pelaksanaan Acara Pernikahan	34
9. Upacara Sesudah Pelaksanaan Pernikahan	38
B. Kerangka Pikir	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	42
B. Defenisi Istilah	42
C. Data dan Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Daerah Penelitian	47
B. Penyajian Hasil Data	49
C. Pembahasan Hasil Penelitian	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA	78
----------------------	----

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Republik Indonesia yang terdiri atas beribu-ribu pulau dan suku bangsa dengan beraneka ragam kebudayaan dan bahasa. Jumlah pulau mencapai 17.508 dan berdasarkan data dari Sensus Penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, diketahui jumlah suku di Indonesia yang berhasil terdata adalah sebanyak 1.128 suku bangsa, dilihat dari bahasa setiap suku terdapat 746 bahasa daerah. Salah satunya bahasa daerah Bugis yang merupakan salah satu bahasa dari rumpun bahasa Indonesia. Jumlah penutur bahasa Bugis merupakan bahasa yang terbesar dari beberapa bahasa daerah yang dipergunakan di Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi bahasa Bugis meliputi daerah Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sidenreng Rapaang, Pinrang, Pare-Pare, Barru, sebagian Kabupaten Maros, Pangkajene-Kepulauan, Sinjai, Bulukumba, sebagian Kabupaten Polewali-Mandar, dan sebagian Kota Palopo, Kota Makassar dan Kabupaten Luwu (Nurnaga,2001:01).

Suku Bugis yang bertempat tinggal di daerah tersebut memiliki kebudayaan sebagai dasar dalam mengatur tata cara hidupnya, Misalnya kebudayaan di dalam proses pernikahan masyarakat Bugis, sering kali seseorang menyampaikan suatu pesan-pesan dalam bentuk ungkapan-ungkapan tradisional masyarakat Bugis yang memiliki nilai-nilai kebudayaan yang bermanfaat bagi masyarakat. Kepandaian masyarakat Bugis dalam merajut dan

merangkai ungkapan seperti pantun dan syair yang merupakan ungkapan sehari-hari yang bernilai sangat penting di kalangan masyarakat.

Bahasa Bugis di beberapa kabupaten/kota tersebut pada dasarnya sama. Perbedaan bahasanya dapat dilihat terdapat pada ungkapan setiap macam acara adat. Misalnya, di dalam pelaksanaan upacara pernikahan dari satu daerah ke daerah lainnya terdapat beberapa variasi bahasa yang diungkapkan.

Ungkapan sering dituturkan dari masyarakat satu ke masyarakat lain, maka sering makna kulturalnya sudah mengalami penyesuaian dan perubahan. Pada umumnya tidak diketahui siapa yang menciptakan ungkapan-ungkapan itu karena dinyatakan secara terselubung atau sebaliknya bergantung pada situasi yang dihadapi dan siapa pendengarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa makna yang terungkap dapat memberikan informasi yang berguna mengenai segala aspek kehidupan masyarakat, seperti nilai-nilai moral yang baik maupun yang buruk dari masyarakat tersebut. Maka dari itu, masyarakat harus mengetahui makna dari setiap ungkapan yang dituturkan.

Upacara adat Bugis sangat memerlukan ungkapan untuk menyampaikan dengan apa yang dimaksud penutur. Peneliti memilih judul ini untuk diteliti karena makna ungkapan pernikahan dalam bahasa Bugis merupakan fenomena yang unik, di dalamnya penuh serangkaian makna itulah sebabnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menghilangkan kekaburan itu menjadi jelas dengan menafsirkan sesuai paradigma atau teori yang digunakan, agar kiranya masyarakat Soppeng dapat mengenal dan mengetahui makna dalam upacara pernikahan dan tidak hanya mengikutinya saja, tetapi makna

yang terkandung di dalam dapat dipahami. Bagi peneliti, hal tersebut merupakan suatu hal yang perlu digali dan dicari kebenarannya agar dapat ditanamkan kepada generasi selanjutnya.

Fenomena yang ada di masyarakat Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, peneliti sangat tertarik dengan ungkapan-ungkapan yang ada di dalam upacara pernikahan tersebut. Makna yang terkandung di dalamnya merupakan suatu nasehat dan informasi tentang kebudayaan daerah, dengan demikian kiranya masyarakat Soppeng dapat mengenal dan mengetahui Makna dalam adat upacara pernikahan tersebut dan tidak hanya mengikutinya saja, tetapi makna yang terkandung di dalam dapat dipahami.

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat suatu contoh ungkapan yang biasanya didengar di dalam proses lamaran. Contoh ungkapannya seperti *“Narekko nyawa musappa engka ubolai”*. yang berarti *“Kalau begitu tujuannya maka datanglah di rumah*. Kata *ubolai* (rumah) adalah tempat berteduh dari panas dan hujan selain menciptakan ketentraman pula. Jadi maksud dari ungkapan ini adalah “Jika itu yang kamu cari maka datanglah kepadaku”, maka makna tersebut termasuk dalam makna yang sesuai dengan konsepnya, yakni makna konseptual.

Dalam pelaksanaan pernikahan adat Bugis hanya sebagian dari masyarakat yang masih menggunakan beberapa ungkapan terdahulu, kebanyakan menggunakan pengantar bahasa Indonesia, kecuali di dalam acara pesta pernikahan keturunan bangsawan digunakanlah ungkapan tersebut. Maka dari itulah peneliti menfokuskan di dalam acara pernikahan masyarakat

bangsawan. Acara pernikahan ini dilakukan atas beberapa tahapan yakni acara sebelum pernikahan, acara pada hari pelaksanaan pernikahan dan acara sesudah pernikahan. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan ke dalam acara pelaksanaan pernikahan saja.

Penelitian ini juga dimaksudkan memperkenalkan makna bahasa Bugis yang sering digunakan pada pesta pernikahan pada masyarakat Bugis dan masyarakat luas pada umumnya agar nilai-nilai budaya ini tetap dipertaruhkan dan juga kelestariannya. Bertolak dari uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Makna Ungkapan pada Upacara Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng (Tinjauan Semantik)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana bentuk-bentuk ungkapan pada upacara pelaksanaan pernikahan adat Bugis di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng ?
2. Bagaimanakah makna ungkapan pada upacara pelaksanaan pernikahan adat Bugis di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan mendeskripsikan :

1. Bentuk-bentuk ungkapan pada upacara pelaksanaan pernikahan adat Bugis di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

2. Makna ungkapan pada upacara pelaksanaan pernikahan adat Bugis di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang bersifat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah mengembangkan pengetahuan tentang sastra dan budaya khususnya makna ungkapan. Objek penelitian ini adalah analisis makna ungkapan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis dan pembaca untuk menambah wawasan pemikiran dan juga sebagai tempat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama ini dan dapat dijadikan masukan bagi pemerhati bahasa akan pentingnya suatu ungkapan pada upacara pernikahan di kalangan masyarakat Bugis, khususnya Kabupaten Soppeng.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Relevan

Pertama, (Marwati) “Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat”, berdasarkan penelitian tersebut, ungkapan tradisional adat perkawinan masyarakat Bajo di Pulau Balu dapat diteliti melalui tiga tahap yaitu pra nikah, nikah, dan pasca nikah dan terdiri dari melamar, pertemuan para tokoh adat, memanggil secara langsung, peminangan, pernikahan, dan mengantar pengantin.

Makna yang terkandung di dalam adat perkawinan masyarakat Bajo sesuai dengan budaya masyarakat dan nilai-nilai sastra setempat. Ungkapan yang dituturkan oleh delegasi dari pihak laki-laki dan perempuan adalah pada saat melamar (*massuro*), dan memanggil secara langsung (*pamada'ang*). Sedangkan, ungkapan yang dituturkan oleh tokoh adat dalam adat perkawinan adalah pada pertemuan para tokoh adat (*pasitummuang ha'toa ada'*), peminangan (*pamassuroang*), pernikahan (*panikka'ang*), dan mengantar pengantin (*malimbah botteh*).

Ungkapan dalam adat perkawinan masyarakat Bajo di desa Santiri mengandung banyak makna. Setiap tuturan yang dituturkan oleh delegasi atau perwakilan dari pihak laki-laki dan perempuan mengandung banyak makna yang dapat dijadikan pelajaran bagi yang mendengarnya, bahwa di

dalam melaksanakan perkawinan banyak persiapan yang harus dilakukan. Selain itu, tuturan yang dituturkan oleh tokoh adat (*ha'toa ada'*) mengandung makna bahwa memasuki kehidupan baru dalam rumah tangga terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak agar rumah tangga yang dijalani menjadi damai dan sejahtera.

Kedua, (Eka Satriana) “Makna Ungkapan pada Upacara Perkawinan Adat Bulukumba di Desa Buhung Bundang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba”, berdasarkan penelitian tersebut makna ungkapan pada perkawinan adat Bulukumba diteliti pada tiga tahapan, yaitu tahap pra perkawinan, tahap perkawinan, dan tahap pasca perkawinan.

Dari tahapan kegiatan tersebut merupakan rangkaian yang berurutan dan tidak boleh saling tukar menukar. Kegiatan tersebut dilakukan pada masyarakat Bulukumba, yang diantaranya *A'bicara rua-rua/ a'bici-bici*, kegiatan ini dilakukan sebagai tahapan awal sebelum pelaksanaan perkawinan yang bertujuan untuk mengetahui posisi perempuan yang akan dilamar. *Assuro atau a'duta*, kegiatan ini dilakukan setelah tahap penjajakan selesai. Penentuan waktu perkawinan ditentukan oleh pihak perempuan setelah dirundingkan oleh keluarga perempuan. *Appanai' balanja*, atau penyerahan uang belanja. Pesta perkawinan yang dilakukan menggunakan biaya yang tidak sedikit. Terakhir yang dilakukan adalah *a'banggi bisang* yang lebih dikenal dengan pertemuan besan.

Ketiga, (Musriani) “Makna Ungkapan dalam Perkawinan Masyarakat Todanga Kabupaten Buton” berdasarkan penelitian tersebut makna ungkapan

dalam perkawinan masyarakat Todonga diteliti melalui beberapa tahap yaitu sebelum perkawinan yang meliputi *binte-binte*, perkawinan, yang meliputi *fokawi* dan *poguhu*, dan pasca perkawinan yang meliputi *binte* dan *mefosampu'a*.

2. Semantik

Semantik adalah cabang ilmu Linguistik yang mengkaji tentang makna. Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina tanda) atau dari verba *samaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan oleh para pakar bahasa untuk menyebutkan bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, morfologi dan sintaksis.

Djajasudarma (2009:01) Istilah semantik baru muncul pada tahun 1894 yang dikenal melalui artikel yang berjudul *Reflected Meanings: A point in Semantics*. Istilah semantik sendiri sudah ada sejak abad ke-17 bila dipertimbangkan melalui frase *semantic philosophy*. Sejarah semantik dapat dibaca di dalam artikel “*An Account of the Word Semantics* (World. No. 4 th.1948: 78-9). Breal melalui artikel yang berjudul “*Le Lois Intellectuelles du Langage*” mengungkapkan istilah semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan, di dalam bahasa Prancis istilah tersebut dikenal dengan *semantique*. Breal menyebutkan semantik sebagai ilmu murni historis (historical semantics).

Berdasarkan pengertian di atas, perlu diketahui ruang lingkup semantik. Ruang lingkup semantik merupakan tujuan sebuah teori semantik. Ruang

lingkup semantik harus berhubungan dengan semua ujaran dalam bahasa yang bermakna dan hubungan-hubungan makna yang dikandung oleh ujaran itu. Dengan kata lain, ruang lingkupnya yaitu pencirian hakikat makna dan hubungannya.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian semantik menurut para ahli, semua memiliki maksud yang sama namun dalam redaksi yang berbeda. Pertama, dikemukakan oleh Saussure (1966), yaitu yang terdiri atas (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangi adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk (Chaer, 2009:2).

Tarigan (1985:2) mengatakan bahwa semantik dapat dipakai dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit. Semantik dalam arti sempit dapat diartikan sebagai telaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Semantik dalam arti luas dapat diartikan sebagai telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia. Semantik menurut Verharr (1981: 9), mengatakan bahwa semantik berarti teori makna dan teori arti, yakni cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.

Kata semantik disepakati dengan istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari antar tanda-tanda linguistik dengan hal-hal

yang ditandainya. Oleh karena itu menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu makna atau arti, yaitu salah satu tataran dari analisis bahasa. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas tentang makna. Maka dari hal tersebut objek kajian semantik adalah satuan bahasa yang memiliki atau menyatakan suatu makna.

Salah satu objek kajian semantik menurut Geoffrey Leech dengan bukunya menyatakan bahwa pembahasan semantik dalam lingkup linguistik, ia pun tidak mengabaikan bidang ilmu lain yang terlibat dalam pembahasan semantik, misalnya filsafat, psikologi, antropologi, dan sosiologi.

3. Makna

Pengertian makna dibedakan dari arti di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata – kata). Makna menurut Palmer (1976:30) hanya menyangkut intra bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lynos menyebutkan bahwa mengkaji atau memberi makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungannya dengan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna memiliki tiga tingkat keberadaan, yaitu pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. Pada tingkat kedua, makna

menjadi isi dari suatu kebahasaan. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan yang ketiga lebih ditekankan pada makna di dalam komunikasi sehubungan dengan tiga tingkat keberadaan makna.

Wallace L. Chafe (1973) mengungkapkan pula bahwa berpikir tentang bahasa, sebenarnya, sekaligus melibatkan makna. Mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti. Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti, sebagai pemakai bahasa dituntut agar menaati kaidah gramatikal, sebagian lagi tunduk pada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku dalam suatu bahasa (Djajasudarma, 1993:5).

Prinsip kedua yang mendasari pendekatan linguistik terhadap semantik adalah mengetahui tugas penelitian kebahasaan seperti menjelaskan kompetensi bahasa dari seorang penutur asli (*native speaker*), yaitu ketentuan kaidah dan struktur yang menentukan perangkat mental yang harus dimiliki oleh seseorang jika ia ingin mengetahui suatu bahasa tertentu (Leech, 2003:13).

Linguistik moderen, di dalam mendefinisikan suatu bahasa tertentu, memusatkan perhatiannya untuk menentukan kalimat yang mana yang bisa diterima, dan yang mana yang tidak, yaitu untuk memberikan batasan-batasan antara apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin di dalam kaidah bahasa tersebut. Yang menjadi pusat perhatian adalah kemampuan si

penutur asli yang membedakan kalimat-kalimat yang ‘gramatikal’ dan yang ‘tidak gramatikal’, dan kemampuan dalam wilayah makna inilah yang kita maksudkan, jika kita mengatakan bahwa kemampuan untuk membedakan kalimat yang secara semantik aneh dari kalimat yang mengandung arti merupakan manifestasi pengetahuannya tentang kaidah-kaidah makna di dalam bahasanya (Leech, 2003:14).

a. Komponen dan kontras makna

Komponen makna kata seringkali dilihat sebagai suatu proses memilah-milahkan pengertian suatu kata ke dalam ciri-ciri khusus minimalnya, yaitu ke dalam komponen yang kontraks ke dalam komponen yang lain, contoh yang sangat sederhana tentang hal ini diberikan dalam kata-kata seperti *man*, *woman*,. Istilah analisis komponensial seringkali digunakan untuk metode analisis yang diuraikan yaitu mereduksi makna kata ke dalam unsur-unsur konstrastif yang paling kecil (Leech. 2003: 125).

b. Hubungan makna (Leech, 2003:127)

Istilah yang ada keterkaitannya secara semantik kata-kata yang pada umumnya dipakai di dalam bahasa kita adalah sinonim (kata yang bermakna sama) dan antonim (kata yang maknanya berlawanan). Hubungan ini berguna untuk membedakan adalah memasukkan makna atau hiponim. Hubungan ini diantara dua makna jika satu rumus komponensial mengandung semua ciri yang terdapat di dalam rumus yang lain.

Leech (2005:19) memberikan rumus tindak lokusi. Bahwa tindak tutur lokusi berarti penutur menuturkan kepada mitra tutur bahwa kata-kata yang diucapkan dengan suatu makna dan acuan tertentu. Batasan tindak lokusi dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi hanya berupa tindakan menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya tanpa disertai unsur nilai dan efek terhadap mitra tuturnya. Berdasarkan hal tersebut maka tindak lokusi terbagi menjadi tiga tipe, yaitu : naratif, deskriptif, informatif.

c. Jenis Makna

1) Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual.

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski pada konteks apapun. Misalnya, leksem kuda memiliki makna leksikal 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, kemudian pensil memiliki bermakna leksikal 'sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang'. Dengan contoh tersebut dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya.

Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Misalnya dalam proses afiksasi awalan *ter-* pada kata angkat dalam kalimat *Batu seberat itu terangkat juga oleh adik* melahirkan makna 'dapat', dan dalam kalimat *Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas*, melahirkan makna gramatikal 'tidak sengaja'.

Oleh karena itu makna sebuah kata , baik kata dasar maupun kata jadian, tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi maka makna gramatikal ini sering disebut makna kontekstual atau makna situasional. Jadi dapat dikatakan bahwa makna konseptual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Contoh dalam kalimat *Rambut di kepala nenek belum ada yang putih*, maknanya berkenaan dengan situasi.

2) Makna Referensial dan Non-referensial.

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti kuda, merah, dan gambar adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya kata-kata seperti, dan, atau, dan karena adalah termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referensi.

3) Makna Denotatif dan Konotatif.

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, dan makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Umpamanya kata babi bermakna denotatif ‘sejenis binatang yang biasa ditenakkan untuk dimanfaatkan dagingnya’.

Kalau makna denotatif ini mengacu pada makna asli atau makna yang sebenarnya dari sebuah kata atau leksem, maka makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang

berhubungan pada nilai rasa dari orang atau sekelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Umpamanya kata babi pada contoh diatas pada orang yang beragama islam memiliki konotasi yang negatif, ada rasa dan perasaan yang tidak enak bila mendengar itu. Maka, dikatakan memiliki konotasi yang negatif , nilai rasa yang mengenakkan.

4) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif.

Yang dimaksud dalam makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Kata kuda memiliki makna konseptual ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai dan kata rumah memiliki makna koseptual bangunan tempat tinggal manusia. Jadi, makna konseptual sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal, denotatif, dan makna refrensial.

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci dan merah berasosiasi dengan berani. Makna asosiatif ini sama dengan lambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain.

5) Makna kata dan makna istilah.

Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif atau

makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas kalau kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa makna kata masih bersifat umum, ksar, dan tidak jelas. Misalnya kata tangan dan lengan sebagai kata, maknanya lazim dianggap sama, seperti tampak pada kalimat di bawah

Tangannya luka kena pecahan kaca

Lengannya luka kena pecahan kaca

Jadi, kata lengan dan tangan pada kedua kalimat di atas adalah bersinonim, atau bermakna sama. Berbeda dengan makna istilah yang mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tampak pada konteks kalimat. Makna istilah hanya digunakan dalam bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Misalnya, dalam ilmu kedokteran kata tangan bermakna bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan, sedangkan lengan adalah bagian dari pergelangan sampai pangkal bahu. Kemudian, disebut makna istilah karena dalam ilmu kedokteran kata tangan dan lengan keduanya tidak bersinonim, karena maknanya berbeda.

6) Makna Idiom dan Peribahasa.

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Umpamanya, secara gramatikal bentuk *menjual rumah* bermakna yang menjual menerima uang dan yang

membeli menerima rumah, tetapi dalam bentuk bahasa indonesia bentuk *menjual gigi* tidaklah memiliki makna seperti, melainkan bermakna tertawa keras. Jadi, makna yang dimiliki bentuk menjual gigi itu disebut makna idiomatikal. Contoh lain seperti *membanting tulang* dengan makna bekerja keras, *meja hijau* dengan makna pengadilan.

Sedangkan makna peribahasa makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan makna sebagai peribahasa. Umpamanya, peribahasa seperti anjing dan kucing yang bermakna dua orang yang tidak pernah akur. Makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang yang namanya anjing dan kucing jika bersua memang selalu berkelahi.

d. Tipe Makna

Menurut Djajasudarma (2013:31), Tipe makna adalah kajian makna berdasarkan tipenya. Tipe adalah pengelompokan sesuatu berdasarkan kesamaan objek, kesamaan ciri atau sifat yang dimiliki benda, hal, peristiwa atau aktivitas lainnya. Tipe-tipe makna dikemukakan oleh Leech (1974) yaitu :

1) Makna konseptual yaitu makna yang menekankan makna logis.

Kadang – kadang makna ini disebut makna ‘denotatif’ atau ‘kognitif’ walaupun sesungguhnya ada kemungkinan terdapat perbedaan makna konseptual pada setiap diri pemakai bahasa, pada peneliti ini diasumsikan bahwa makna konseptual adalah makna yang tertulis

pada kamus. Dalam pengertian luas dianggap factor setral dalam komunikasi bahasa dan dapat ditunjukkan sebagai sesuatu yang terpadu bagi fungsi osensial ata suatu bahasa.

- 2) Makna konotatif adalah nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu kata 'women' wanita dalam makna konseptualnya hanya berarti: manusia,bukan laki- laki, dan dewasa. Namun dalam makna konotatif terdapat sifat tambahan yang diacu,baik fisik,psikis,atau sosial,seperti contohnya konotasi sifat psikis lemah,gampang menangis penakut, dsb. Yang melekat pada kata wanita.
- 3) Makna stilistika adalah makna sebuah kata yang menunjukkan tingkatan sosial penggunaannya. Adanya beberapa ucapan atau kata sebagai dialek. Makna ini menunjukkan suatu mengenai hubungan sosial penutur dan pendengar.
- 4) Makna efektif adalah makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur,termasuk sikapnya terhadap pendengar atau sikapnya sesuat yang dikatakannya. Makna afektif besar termasuk kategori parasit dalam arti bahwa untuk mengungkapkan emosi, kita menggunakan perantara kategori makna yang lain konseptual.
- 5) Makna reflektif adalah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda, jika pengertian dari suatu kata pada pemaikannya secara otomatis memunculkan sebagai proses respin kita terhadap

pengertian lain. Makna ini sering juga dipahami sebagai sugesti yang terdapat pada suatu pemakainya bahasa.

- 6) Makna kolokatif adalah makna mengandung asosiasi. Asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya.
- 7) Makna tematik adalah jenis yang terakhir yaitu makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti urutan, focus, dan penekanan. Seperti contoh, seringkali kita rasakan sebuah kalimat aktif seperti 1) memiliki makna yang berbeda dari kalimat pasif yang setara 2) meskipun secara konseptual kedua kalimat itu tampak sama.

4. Ungkapan

a. Pengertian Ungkapan.

Menurut Poerwadarminta (Nurliah, 2000), bahwa “ungkapan” dapat diartikan sebagai perkataan atau kelompok kata yang menyatakan suatu maksud dalam arti kiasan”. Upacara seperti hanya perkawinan, syukuran atas penyelesaian bangunan rumah ada kalanya diungkapkan dalam pantun yang biasanya dilakukan secara berbatasan.

Pada upacara tradisional ini masyarakat biasanya menggunakan ungkapan yang akhirnya berkembang menjadi klise. Bahkan, sering timbul kesan yang kuat bahwa seorang yang biasanya menggunakan ungkapan dalam pembicaraannya menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang “tahu adat”, orang yang arif dan telah mewarisi nilai sebagai unsur

seorang adat istiadat orang tua. Masyarakat yang sangat menghormati tradisi lama, ungkapan nilai serta norma-norma melalui cara yang tidak langsung dianggap lebih berbudi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kesempatan atau upacara tradisional yang pada umumnya cara berkomunikasi melalui ungkapan (Nurliah, 2000).

b. Macam-macam ungkapan.

Menurut Soedjo, 1992 (dalam Ernawati, 2009), mengklasifikasikan ungkapan menjadi tiga bagian yaitu :

- 1) Ungkapan dengan bagian tubuh, yaitu kata-kata atau kelompok kata yang menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan bagian tubuh. Bagian tubuh banyak seperti tangan, kaki, hati, kepala dan lain-lain. Misalnya : panjang tangan artinya suka mencuri dan ringan tangan artinya suka memberi.
- 2) Ungkapan dengan kata indera, yaitu kata-kata atau kelompok kata yang menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan kata indera, yaitu mata yang berfungsi untuk melihat, hidung yang berfungsi untuk mencium bau, lidah yang berfungsi sebagai mengecap rasa, telinga yang berfungsi untuk mendengar, dan kulit yang berfungsi sebagai perasa misalnya : mata duitan artinya memikirkan uang saja, dan lidah tak bertulang artinya mudah mencela orang lain.
- 3) Ungkapan dengan nama warna, yaitu kata-kata atau kelompok kata yang menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan bagian nama warna. Ada berbagai macam nama warna seperti putih, merah, hitam

dan lain-lain. Misalnya : merah mudah artinya malu-malu dan merah telinga artinya merah sekali.

c. Ungkapan Bugis.

Menurut Hadadde Naim (dalam Nurliah, 2000), ungkapan Bugis terdiri dari :

1) Ungkapan Assiwolongpolongeng.

Merupakan ungkapan hubungan antara keluarga atau suami istri yang berisikan nasihat tentang kehidupan rumah tangga.

“Pede malaleng pennini” “makin larut malam”

“Napade mubello” “makin bersorek”

Ungkapan tersebut mengandung arti tentang pujian dari seseorang kekasih dengan melontarkan pertanyaan yang bersifat memuji.

2) Ungkapan Assimellereng (pujian).

Berisikan ucapan-ucapan hubungan mappuji (saling suka).
Ungkapan hubungan maccaca (tidak suka). contoh ungkapan assimellereng

“Makkeppannipi bojo’e” “kalau siput sudah bersayap”

“Renreppi kua dongi” “terbang bagai burung pipit”

“Kunnappa massenge” “baru aku merindukanmu”

Ungkapan tersebut mengandung makna kebencian terhadap seseorang yang tidak akan kembali baik atau merindukan seseorang dengan mengibaratkan seseorang dengan siput yang bias terbang, sesuatu yang tidak mungkin.

3) Ungkapan pangaja (nasehat).

Pangaja artinya suatu petunjuk atau peringatan serta pelajaran yang baik. Jadi ungkapan pangaja adalah ungkapan suatu petunjuk atau peringatan yang mengarah pada jalan yang benar, agar nantinya tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan agama. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan ungkapan di bawah ini :

“Resopa natinulu temangngingi naletei pamase dewata”

Artinya : “Hanya bekerja dengan sekuat tenaga, kekuatan, dan tidak bosan dititip oleh anugrah Allah SWT.

Ungkapan tersebut mengandung makna tentang nasehat perlunya bekerja keras dan tidak mengenal lelah untuk mencapai anugrah Tuhan.

4) Ungkapan Osong dan Aruk

Adalah ungkapan penghasut semangat yang bersifat perorangan, biasanya diucapkan oleh seorang panglima perang diharapkan raja sebagai pernyataan dukungan, keberanian, dan tanda kesetiaan kepada raja. Hal ini dapat dilihat pada contoh ungkapan dibawah ini.

“Pura babbara sampe’ki” “layarku telah kukembangkan”

“Pura tangkis gulikku” “ kemudiku telah kupegang”

Makna yang terkandung pada ungkapan tersebut adalah suatu keberanian dan tekad yang bulat seorang pejuang laut yang tidak akan mundur atau kembali dengan memilih tenggelam daripada mundur kembali.

5. Adat Istiadat

Adat istiadat adalah aturan dan perbuatan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala yang mengatur kehidupan manusia. Aturan yang mengatur kehidupan manusia di Indonesia yang bisa menjadi aturan hukum adat.

Kebiasaan dapat diartikan serupa dengan pengertian adat (adeq') yakni gagasan kebudayaan yang terdiri dari norma-norma kebudayaan, norma kebiasaan, norma kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Adeq merupakan unsur bagian dari pangadereng, yang secara khusus terdiri dari : adeq akkalabinengeng, atau norma mengenai hal ihwal perkawinan serta hubungan kekerabatan dan berwujud kepada kaidah-kaidah perkawinan, kaidah-kaidah keturunan, aturan-aturan mengenai hak dan kewajiban rumah tangga, etika dalam hal berumah tangga dan sopan santun pergaulan antara kaum kekerabatan. Kemudian adeq tana atau norma-norma mengenai nilai hal ihwal bernegara dan pemerintah negara dan berwujud sebagai hukum negara, serta etika dan pembinaan insan politik. Jadi pangadereng yaitu sesuatu yang menjadi tempat berpijak perilaku dan kehidupan masyarakat Bugis dan Makassar atau merupakan tumpuan tradisi yang sudah lama ada yaitu sejak manusia Sulawesi Selatan mulai ada dalam sejarah.

6. Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu cara melanjutkan keturunan dengan berdasar cinta kasih yang sah yang dapat mempererat hubungan antar

keluarga, antar suku, dan bahkan antar bangsa. Dengan demikian, hubungan pernikahan itu merupakan jalinan pertalian yang seteguh-teguhnyanya dalam hidup dan kehidupan manusia, sehingga pernikahan itu adalah wajib dilakukan oleh dua insan. Istilah nikah berbeda dengan kawin. Nikah adalah suatu proses sahnyanya atau halalnya suatu hukum kelamin sesuai dengan akad agama islam , yang harus dilakukan oleh manusia yang beradab dan beragama, sedangkan kawin dilakukan dalam dunia biologis, manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan untuk melanjutkan generasinya.

Hal itu sejalan dengan pandangan yang beranggapan bahwa seseorang dikatakan utuh (*makkalepu*) jika ia telah melangsungkan pernikahan. Dengan demikian, menjodohkan anak dengan sendirinya berarti menghubungkan atau mempertautkan dua keluarga menjadi satu.

Hubungan pernikahan menyebabkan suatu keluarga terikat oleh suatu ikatan yang disebut *maseddi siri*. Maseddi siri berarti bersatu dalam mendukung dan mempertahankan kehormatan keluarga (Nurnaga:2001).

7. Upacara Adat Sebelum Acara Pernikahan

Dalam upacara perkawinan adat masyarakat bugis disebut “Appabottingeng ri Tana Ugi” terdiri atas beberapa tahap kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan rangkaian yang tidak boleh saling tukar menukar, kegiatan ini hanya dilakukan pada masyarakat Bugis sekarang ini masih kental dengan kegiatan tersebut, karena hal ini merupakan hal yang sewajarnya dilaksanakan karena mengundang nilai – nilai yang seret akan makna, diantaranya agar kedua mempelai membina

hubungan harmonis dan abdi. Dan hubungan antar dua keluarga tidak retak, kegiatan-kegiatan tersebut meliputi :

a. Mattiro

Pernikahan suku Bugis di Sulawesi Selatan dimulai dengan melalui beberapa proses dalam jangka waktu agak lama. Pada tiap proses, keluarga dari kedua belah pihak berusaha melakukannya menurut adat karena salah sedikit, salah gerak, salah tingkah, atau salah ucap bisa menyebabkan pernikahan batal. Oleh karena itu, proses pengurusan disajikan oleh orang yang dianggap banyak mengetahui adat dan rangkaian kegiatan pernikahan dari keluarga yang akan menikah. Orang yang mengurus proses tersebut adalah yang dianggap mampu dan disegani oleh kedua pihak. Orang tersebut harus yang dianggap mampu mencari jalan keluar , pandai bicara (berdiplomasi) agar dapat diterima oleh kedua pihak.

Langkah awal dari suatu proses penyelenggaraan pernikahan adalah mattiro. Mattiro artinya melihat, memantau, atau mengamati dari jauh atau *mabbaja laleng*, “membuka jalan”. Pada jaman dahulu, orang yang akan kawin tidak dapat saling mengenal terlebih dahulu bahkan kadangkala keduanya tidak pernah saling bertemu. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah pertama, yaitu calon pengantin pria datang di rumah si gadis atau rumah tetangganya yang tidak jauh dari rumah gadis tersebut untuk melihat gadis tersebut. Kalau si jejaka telah melihat dan menyenangi gadis tersebut, maka dilanjutkan dengan langkah berikutnya.

Langkah *mattiro* ini tidak wajib dilakukan, bergantung pada suasana pelamaran. Pernikahan yang berdasarkan kemauan orang tua, langkah ini tidak dilaksanakan karena laki-laki harus menerima wanita yang ditetapkan oleh orang tua atau walinya atau laki-laki telah melihatnya lebih dahulu.

b. *Mappesek-pesek* (penyelidikan).

Langkah ini dilakukan dengan rahasia sekali, yaitu suatu penyelidikan yang tidak diketahui oleh keluarga si gadis yang diselidiki. Orang yang datang ke rumah gadis itu biasa sendirian atau berdua (suami istri). Orang yang dapat melakukan tugas ini adalah orang yang dekat dengan keluarga laki-laki dan keluarga si gadis itu. Di samping itu, orang tersebut dianggap cakap untuk melakukan penyelidikan. Ibarat orang memakan telur, isi telur telah habis, tanpa pecah kulit telur sebab biasanya keluarga pihak laki-laki malu apabila terang-terangan disebut namanya, padahal lamarannya tidak diterima. Kalau perlu, orang yang menyelidiki itu bermalam di rumah si gadis untuk melihat suasana atau keadaan yang sebenarnya orang tua si gadis tersebut sambil bicara secara iseng-iseng.

Bila dalam pembicaraan secara berbincang bincang sudah ada tanda-tanda positif bahwa si gadis itu belum ada yang melamarnya dan diperkirakan jejak yang akan dijodohkan kemungkinan besar akan diterima, maka langkah berikut adalah *mammanu-manuk*.

c. Mammanu-manuk.

Manu-manuk, artinya burung. Mammanu-manuk artinya menyampaikan berita burung, suatu berita yang belum resmi. Pada upacara ini, utusan dari pihak pria secara tidak resmi datang ke rumah orang tua si gadis untuk menyampaikan hal-hal yang lebih meningkat dari pada pembicaraan yang terdahulu yaitu *mappese-pesek*. Biasanya orang yang datang mammanu-manuk adalah juga orang yang datang *mappese=pesek* sebelumnya supaya lebih mudah menghubungkan pembicaraan pertama dan kedua.

Pada saat mammanu-manuk ini, sudah dapat diketahui dengan jelas nama dan orang tua pria yang ingin mempersunting si gadis. Oleh karena itu, dalam langkah *mattiro*, pihak wanita telah memberikan harapan untuk menerima pria tersebut, maka mammanu-manuk telah berterus-terang menyebut nama dan orang tua si pria tersebut.

Berdasarkan pembicaraan antara mammanu-manuk dengan orang tua si gadis, maka orang tua si gadis berjanji akan bermusyawarah dengan keluarganya dan akan memberitahukan hasil musyawarah tersebut kepada pihak keluarga jejak pada suatu waktu tertentu. Pada saat itu, sering ditentukan waktu untuk datang kembali ke orang tua si gadis untuk mendengarkan hasil musyawarah keluarga si gadis. Bila waktu yang disepakati telah tiba maka datanglah mammanu-manu dengan berpakaian tidak resmi. Mammanu-manu itu ke rumah orang tua si gadis untuk mendengar cerita orang tua si gadis. Ada kalanya, utusan keluarga

jejaka ini berhadapan langsung dengan orang tua si gadis. Namun, ada kalanya pula orang tua si gadis diwakili oleh seseorang atau dua orang keluarganya yang mampu berbicara tentang madduta (duta belum resmi).

Bila dalam pembicaraan ini sudah ada kesepakatan antara pihak perempuan dan pihak jejaka, maka ditentukanlah waktu, *madduta malino* (duta resmi).

d. Duta Mallino.

Mallino artinya terang-terangan mengatakan suatu yang tersembunyi. Jadi, Duta Mallino adalah utusan resmi keluarga laki-laki ke rumah perempuan untuk menyampaikan amanat secara terang-terangan apa yang telah dirintis sebelumnya pada waktu mappese-pesek, mamanu-manuk, dan duta tidak resmi. Pada acara ini, pihak keluarga perempuan mengundang keluarga dekatnya, utamanya keluarga yang pernah di panggil bermusyawarah pada waktu itu dilakukan pembicaraan mammanu-manuk dan duta tidak resmi, serta orang-orang yang dianggap bisa mempertimbangkan hal-hal lamaran. Pada waktu pelamaran, keluarga wanita berkumpul di rumah orang tua atau wali wanita.

Beberapa orang tua memakai pakaian resmi/lengkap. Pakaian resmi pria, yaitu Jas tertutup, lipa garusu' (sarung kapas yang dibuat mengkilat), songko' pamiring ulaweng, dan wanita berpakaian baju bodo, sarung sutera, atau lipa garusu'. Demikian pula orang-orang yang menjadi utusan pihak laki-laki juga berpakaian adat resmi, seperti tuan rumah.

e. Mappasiarekeng.

Kata *mappasiarekeng* artinya, mengikat dengan kuat. Upacara ini biasanya disebut *mappetuada* atau *matenreada*, maksudnya pada waktu ini antara kedua belah pihak (pihak perempuan dan pihak laki-laki) bersama mengikat janji yang kuat atas kesepakatan pembicaraan yang dirintis sebelumnya.

Untuk melaksanakan suatu perkawinan, selalu ada upacara mappasiarekeng karena upacara *madduta mallino* masih dianggap belum resmi sebagai suatu ikatan dari kesepakatan kedua belah pihak. Adapun, *duta mallino* tersebut diibaratkan sebuah benda belum diikat, belum disimpul atau masih bersifat benda yang dibalut *nappai riaballebe'*, ia masih dapat terbuka. Oleh karena itu, dalam upacara *mappasiarekeng*, diadakan janji yang kuat antara kedua belah pihak.

Pada upacara ini, baik perempuan maupun laki-laki mengundang keluarga dan kaum kerabat untuk menghadiri acara ini sehingga situasi tampak ramai. Upacara ini, disamping untuk melaksanakan pengikatan janji, juga bersifat pengumuman kepada keluarga dan kaum kerabat yang turut dalam upacara tersebut.

Dalam upacara ini dibicarakan dan diputuskan segala sesuatu yang bertalian dengan upacara pernikahan seperti *tanrang esso* (penentuan hari pesta), *balanca* (uang belanja), dan *sompa* (mahar).

f. Massarapo.

Pada tahap ini, baik pihak laki-laki maupun pihak keluarga perempuan masing-masing menyambung rumah dengan maksud memperluas rumah sebagai arena pesta pernikahan. Rumah Bugis umumnya rumah panggung yang tinggi sehingga *Sarapo* (salemma) dibuat sama tinggi dengan rumah. Pinggiran (dinding) sarapo dibuat dibuat dari anyaman bambu yang disebut *Walasoji*.

Disamping *sarapo/salemma*, ada juga yang dikatakan baruga yang dibuat tersendiri seperti rumah. Ada baruga yang bertiang dan ada yang tidak bertiang. Baruga ini diberi dinding walasoji pada pinggir keliling. Baruga ini dibuat pada waktu keturunan bangsawan tinggi yang hendak melakukan pesta pernikahan. Baruga pada waktu dahulu kala dalam lontara hanya ditempati oleh raja atau pemerintah untuk bermusyawarah.

Pada waktu dahulu, membuat sarapo atau salemma diadakan terlebih dahulu maccera salemma, yaitu memotong hewan lalu dimakan bersama sambil berdoa agar sarapo/salemma dapat dipakai selama tujuannya. Pembuatan sarapo/salemma, membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu.

g. Maduppa/ Mattang.

Acara maduppa dimulai kurang lebih dua minggu sebelum perkawinan. Di daerah Bugis, ada dua model yang dilaksanakan dalam pengundangan. Maduppa dilaksanakan secara lisan untuk mengundang bangsawan atau orang yang dipertuakan. Zaman dahulu kala, apabila

akan dilaksanakan perkawinan ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh orang menjalankan maduppa.

Dalam lontarak Wajo, ditetapkan oleh La Salewangeng Totentirua, Arung Matoa Wajo ke-30 yang memerintah Kerajaan Wajo (Petta I Wajo) akan mengadakan pesta, apakah itu perkawinan, ataukah menyunatan/khitanan, maka ia melubangi telinga anaknya yang ditetapkan untuk maduppa/matang.

Acara *maduppa* ini dilakukan oleh pasangan laki-laki perempuan dewasa. Bila diundang adalah bangsawan atau orang yang dipertu, maka orang yang datang maduppa, kurang lebih tiga pasang, yakni perempuan memakai baju bodo dan tiga laki-laki berakaian jas tertutup warna hitam, lipa garusu, dan songko pamiring ulaweng, sedangkan bagi umum dilaksanakan sedikitnya dua pasang laki-laki dan perempuan memakai baju bodoh, sarung sutera, dan simpolong dihiasi kembang.

Disamping cara diatas, ada pula beberapa cara mengundang bangsawan tinggi atau orang yang dipertuakan, yaitu tujuh orang, yang terdiri atas tiga orang perempuan dan empat laki-laki dewasa atau sebaliknya menggunakan pakaian adat lengkap maduppa madampingi pengantin pria, dan mengundang orang-orang yang diharapkan di tempat itu.

Matang adalah orang yang mengantar undangan secara tertulis. Disamping itu, mereka itu mengundang secara lisan. Pattang adalah

orang yang kegiatannya membawa undangan tertulis dengan berpakaian adat resmi.

h. Tudang Penni dan Mapacci.

Kedua acara ini dirangkaikan. Namun, makna yang terkandung pada *tudang penni* dan *mappacci*, tidak sama. Istilah tudang penni hanya khusus digunakan untuk pesta perkawinan, tidak untuk baca doa, kenduri, syukuran, dan sebagainya.

Tudang penni adalah duduk bersama pada malam hari menjelang pernikahan. Pengertian sesungguhnya adalah duduk bermusyawarah di malam hari bersama dengan handai tolan, tudang sipatanngareng, dalam rangka pelaksanaan pernikahan.

Pada malam tudang penni itu, pada umumnya keluarga-keluarga dari jauh datang berkumpul untuk memenuhi undangan. Pertemuan antar keluarga tersebut berlangsung dengan meriah terutama bagi yang telah berpisah karena berada di tempat yang jauh.

Setelah upacara tudang penni, yang dihadiri oleh keluarga dengan berpakaian adat, lalu upacara dilanjutkan dengan upacara mappacci. Seperti pada setiap kelahiran anak, setiap orang tua senantiasa berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar anaknya mendapatkan kebahagiaan dalam perjalanan hidupnya di dunia sampai di akhirat. Demikian pula, harapan orang tua pada saat perkawinan yang dilaksanakan dalam upacara mappaci.

Calon pengantin yang telah berpakaian pengantin bersama seorang bali botting, yang juga berpakaian pengantin, duduk bersama dipelainan di bawah lellu bila pengantinnya seorang keturunan bangsawan.

Di depan pengantin, diletakkan tempat alas tangan, seperti bantal berbentuk bundar agar panjang berwarna warni. Ada pula yang memakai bantal yang dialasi daun pisang, sarung sutera tujuh lembar yang dilipat rapi, kemudian di atasnya lagi di alasi dengan daun nangka yang disusun berbentuk kembang.

Di dekat pengantin diletakkan taibani atau *pesse' pelling*, yang menyala, rekko ota, benno ase (padi mekar), pinang di atas kappara, atau baki ditempatkan tempat cuci tangan, tempat serbet dan adakalanya juga ditaruh rokok sebanyak orang yang akan mappacci. Setelah upacara berlangsung, satu persatu tamu dari keluarga dipanggil dan dijemout oleh dua orang membawa *taibani*. setiap orang yang mau mengambil pacci lebih dahulu mengambil *pacci*, lalu diletakkan di telapak tangan pengantin dan *bali botting*, disertai dengan doa.

Orang tua terdahulu memilih daun pacci ini, dalam bahasa indonesia disebut daun pacar, sebagai niat atau sennaureng, bagi orang yang akan nikah. Dalam bahasa Bugis kata pacci bila diberikan bunyi ng akan berbunyi paccing, yang dalam bahasa Bugis berarti bersih.

Meletakkan pacci di atas telapak tangan, buakn pada ujung jari, dimaksudkan agar pendapatan atau rezeki yang akan diperoleh oleh

pengantin akan merupakan pendapatan yang bersih dan halal serta semoga kelak bermanfaat ridha Allah SWT.

Makna lain dari kata pacci ini ialah seperti apa yang diungkapkan dalam pepatah Bugis “ *Duami kuala sappo, unganna panasae, belona kanukue, mappauki matongeng, mappogaukki natuju, mabereki nasitinaja*”. Yang artinya, hanya ada dua saja yang dapat dijadikan pagar, yaitu bunga pohon nangka dan hiasan kuku (pacci yang digunakan sebagai hiasan pemerah kuku) berkata dengan benar, berbuat dengan benar, berinisiatif yang pantas.

Maksud pepatah di atas, yakni kedua benda tersebut di atas merupakan pagar yang sangat kokoh. Bunga nangka dalam bahasa Bugis ialah *lemphu* dipasangkan menjadi *lemphu* yang makna dalam bahasa Bugis berarti jujur. Demikian pula seperti yang telah disinggung di atas bahwa pacci bila diberikan dengan bunyi “ng” berarti bersih. Jadi, makna bunga nangka dan daun pacar di sini ialah jujur dan bersih. Bila kedua hal ini dipegang, kelak akan memberikan kerukunan dalam rumah tangga.

8. Upacara Pelaksanaan Acara Pernikahan.

Menurut Nurnaga (2001:51) upacara ini merupakan inti segala rangkaian upacara pernikahan seseorang. Dalam rangkaian upacara inti ini, didahului dan diakhiri upacara sebagai berikut :

a. Maduppa Botting.

Pada hari pernikahan, diusahakan agar pengantin pria berangkat dari rumahnya menuju ke tempat wanita pada waktu masih pagi. Hal ini

dikerjakan agar nikah dapat dilaksanakan sebelum matahari condong ke barat. Waktu yang paling baik ialah jam 10.00, sampai dengan jam 12.00. Hal ini mengandung niat dan harapan, atau sennu-sennureng, agar kedua mempelai mendapat rezeki yang baik.

Sebelum rombongan pengantin pria berangkat, ke rumah wanita terlebih dahulu rombongan tersebut menunggu penjemput dari pihak pengantin wanita (biasanya dibicarakan terlebih dahulu sebagai suatu perjanjian). Bila tempat pihak pengantin pria jauh dari tempat calon wanita, maka biasanya yang disepakati hanya jam tiba yang merupakan penentu. Karena, penjemput dari pihak wanita umumnya terdiri atas sepasang remaja berpakaian pengantin, sekelompok wanita dewasa berpakaian baju bodo dan sarung sutera, dan sekelompok pria berpakaian jas tertutup, lipa garusu, dan songko pamiring ulaweng.

Rombongan penjemput tersebut hanya menyampaikan berita pihak wanita suda siap menerima rombongan pengantin pria. Setelah menyampaikan maksudnya, maka rombongan tersebut langsung berangkat.

b. Mappenre' Botting.

Mappenre' artinya mengantar naik. Jadi, *mappenre bottting* adalah mengantar pengantin pria ke pengantin wanita untuk pelaksanaan upacara akad nikah. Adat yang berlaku pada upacara ini, dapat ditentukan sesuai dengan keturunan pengantin itu sendiri.

Di depan pengantin laki-laki ada seorang laki-laki tua membawa keris berpakaian jas tertutup, lipa garusu, dan massita passapu. Kemudian pengantin diapit oleh dua orang paseppi (bali botting) dan dibelakang pengantin ada beberapa gadis yang memakai baju bodo yang membawa pakaian dan perlengkapan pakaian serta ada pula yang membawa bosara yang diikat dengan daun lontara.

Sementara itu, dari pihak perempuan sudah siap orang yang berpakaian adat untuk menjemput pengantin laki-laki. Yang disiapkan di rumah pengantin wanita, yaitu penjempu pengantin yang terdiri atas seorang gadis dan seorang laki-laki berpakaian pengantin (botting). Di dekatnya berdiri seorang wanita berpakaian baju bodo, sarung sutera, dan seorang laki-laki dewasa berpakaian jas tertutup, songko pamiring, dan lipa garusu.

c. Akad Nikah.

Orang yang bersiap melakukan akad nikah adalah bapak atau wali calon mempelai wanita imam kampung atau salah seorang yang ditunjuk oleh Departemen Agama, seorang saksi dari pihak wanita dan pria. Pengantin laki-laki duduk bersila di atas pangkuan Ambo Botting, khusus untuk bangsawan siap melaksanakan akad nikah, sedangkan akad nikah secara umum dilaksanakan dengan duduk dengan ibu jari.

d. Mappasikarawa.

Mappasikarawa atau *makkarawa*, (menyentuh) sebagai sentuhan yang pertama sang laki-laki kepada pengantin wanita. Sentuhan ini

diharuskan menyentuh bagian tubuh istrinya, yang bagian yang harus disentuh adalah sebagai berikut :

- 1) Ubun-ubun, agar laki-laki tidak diperintah istrinya.
- 2) Bagian atas dada, agar kehidupan suami istri dapat mendatangkan rezki yang banyak seperti gunung.
- 3) Jabat tangan atau ibu jari, artinya suami istri saling mengerti sehingga tidak muncul pertengkaran dan saling memaafkan (oleh salah satunya).

e. Upacara Nasehat Perkawinan .

Setelah kedua mempelai duduk bersanding di pelaminan, selanjutnya diadakan acara nasehat perkawinan. Tujuan dari acara ini adalah untuk menyampaikan petuah, pesan dan nasehat kepada kedua mempelai agar mereka mampu membangun rumah tangga yang sejahtera, rukun, dan damai. Nasehat perkawinan biasa disampaikan oleh seorang ustad yang telah mempraktekan acara membangun rumah tangga yang sejahtera dan bahagia sehingga dapat dijadikan teladan bagi kedua mempelai.

f. Mapparola.

Upacara ini dilaksanakan sesudah hari pernikahan. Pihak wanita mengadakan kunjungan balasan ke rumah pengantin laki-laki. Pada hari mapparola, pihak pengantin laki-laki datang menjemput rombongan pengantin wanita sejam sebelumnya. Setelah menjemput pualang kerumah pengantin wanita, rombongan pengantin wanita berangkat.

Pengantin wanita diantar oleh irin-iringan yang biasanya membawa hadiah sarung tenun untuk keluarga suaminya. Setelah mempelai wanita dan pengiringnya tiba di rumah pria mereka langsung di sambut oleh seksi paduppa (penyambut) untuk kemudian dibawa ke plaminan, kedua mempelai pria segera menemui menantunya untuk memberikan hadiah *paduppa* berupa perhiasan, pakaian dan sebagainya sebagai tanda kegembiraan, biasanya, beberapa kerabat dekat turut memberikan berupa hadiah berupa cincin atau sutera kepada mempelai wanita, kemudian disusul oleh tamu undangan memberikan pasolo (kado).

Setelah pemberian hadiah selesai, acara dilanjutkan dengan nasehat perkawinan dan seorang ustad yang tujuannya sama seperti nasehat perkawinan dan tempat mempelai wanita. Selanjutnya, upacara maparola ditutup dengan perjamuan kepada rombongan mempelai wanita dan para undangan tamu undangan. Mereka disuguhi berbagai macam hidangan makanan dan kue-kue tradisional Bugis. Usai acara perjamuan kedua mempelai bersama rombongannya *massimang* (mohon diri) kepada kedua orang tua mempelai untuk kembali ke rumah mempelai wanita.

9. Upacara Sesudah Pelaksanaan Pernikahan.

a. Mabenni Tellumpenni

Mabennni artinya bermalam, *tellupenni* artinya tiga malam. Jika diartikan menurut makna katanya Mabenni Tellumpenni adalah bermalam tiga malam. Namun pada kenyataannya tiga malam hanya istilah saja karena, hanya bermalam satu malam saja. Pada acara ini

berbagai macam kue dan minuman disuguhkan di tempat pengantin wanita dan bekal pengantin serta nasi yang dibungkus kain putih diberikan kepada keluarga mempelai lelaki makanan pengikat yang kedua (sidoko nanre).

Sesaat sebelum mereka beranjak meninggalkan rumah pengantin wanita membawa kedua mempelai menginap di rumah pengantin laki-laki.

b. *Massiara Ki' Buru*.

Siara artinya mengunjungi atau ziarah. *Ki'Buru* artinya kuburan atau makam. Jadi, *Massiara Ki'Buru* dapat diartikan sebagai ziarah makam. Dalam KBBI (2008: 1570) pengertian Ziarah adalah kunjungan tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dsb). Pada hari setelah pesta usai yakni setelah keseluruhan penjamuan dan resepsi, pengantin wanita dan lelaki diharuskan melakukan kunjungan penghormatan ke pemakaman leluhur.

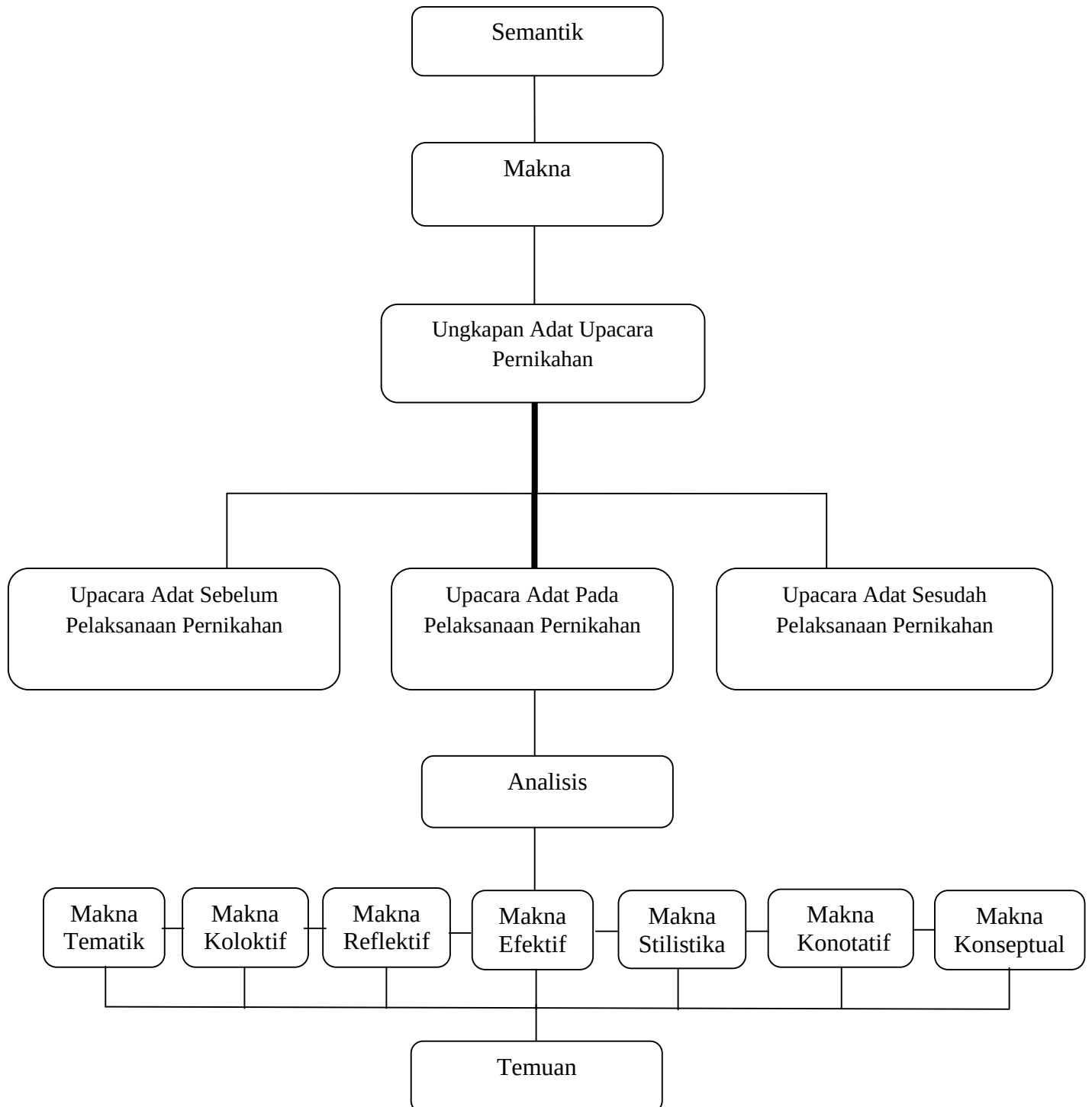
B. Kerangka Pikir

Salah satu ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yakni dari semantik dan mengkaji lebih dalam tentang beberapa ungkapan yang memiliki suatu makna. Misalnya ungkapan di dalam upacara pernikahan. Upacara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan upacara tradisi yang mengandung tata aturan dan nilai ritual yang religius yang wajib dipatuhi oleh komunitasnya. Begitu juga upacara pernikahan yang dilakukan

oleh masyarakat Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang dibagi menjadi dalam tiga tahapan yaitu :

1. Upacara sebelum pernikahan.
2. Upacara saat pelaksanaan pernikahan.
3. Upacara sesudah pelaksanaan pernikahan

Setiap rangkaian upacara tersebut memiliki ungkapan yang berbeda. Namun peneliti hanya menitik fokuskan di dalam upacara pelaksanaan pernikahan saja. Dan untuk menganalisis ungkapan pada upacara pelaksanaan pernikahan peneliti menggunakan tipe makna menurut Leech yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna efektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik yang kemudian akan menjadi sebuah temuan.

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian dapat diperoleh gambaran secara objektif tentang menggunakan makna ungkapan upacara pernikahan dalam masyarakat Bugis Soppeng yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu informasi lisan dan informasi tulis.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi yaitu merupakan proses dan hasil sebuah penelitian, dengan melibatkan pengamatan terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dengan melakukan wawancara dengan informan yang mengetahui lebih dalam tentang penelitian ini.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya penafsiran dalam penelitian ini, peneliti perlu memberikan batasan yang digunakan sebagai definisi istilah yaitu :

1. Makna ungkapan pernikahan dalam Bugis Soppeng adalah perkataan yang telah menjadi milik masyarakat yang berisi pesan, nasehat, atau upacara yang indah serta menarik didengar yang lazim atau sering digunakan.
2. Adat pernikahan adalah kebiasaan yang dilazimkan dalam suatu masyarakat untuk mengatur masalah yang berhubungan dengan pernikahan pada tiap – tiap daerah.
3. Analisis makna adalah suatu usaha untuk mengelompokkan, membedakan, dan menghubungkan masing-masing hakikat makna. Misalnya kata kucing,

makna kucing dapat dianalisis atas ciri makhluk bernyawa hidup noninsan konkrit.

4. Ungkapan yang dimaksud dalam penelitian adalah ungkapan upacara pada hari pelaksanaan (proses) pernikahan.

C. Data dan Sumber Data

1. Data.

Data dalam penelitan ini adalah ungkapan dalam bahasa Bugis yang digunakan di dalam upacara adat pelaksanaan pernikahan masyarakat di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

- a. Data primer sebagai data yang diperoleh dari informanyang berada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.
- b. Data sekunder sebagai data yang diperoleh dari acara pernikahan yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian diperoleh dari informan yakni masyarakat yang berada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Pemilihan informan dilakukan dengan jalan memilih orang yang memahami dan mengerti tentang upacara pernikahan adat Bugis Soppeng, selain itu informan juga membantu di dalam menganalisis data.Syarat-syarat memilih informan yaitu :

- a. Sebanyak 5 orang yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan berumur 50-100 tahun.
- b. Berpengalaman dalam hal pelaku, tokoh adat, atau tokoh masyarakat.

c. Berdomisili di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah yang dianggap paling cocok dan sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah:

1. Observasi.

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memperoleh informasi keadaan, kondisi, dan situasi objek penelitian, observasi ini dilakukan ditempat yang ditentukan sesuai dengan penjangkauan lapangan. Dalam hal ini, penulis mengunjungi orang yang memiliki pengetahuan tentang makna ungkapan upacara pernikahan dalam masyarakat Bugis Soppeng, dengan memilih 5 informan untuk dapat membantu menganalisis data peneliti.

2. Perekaman.

Perekaman dilakukan pada saat wawancara. Hal ini menggunakan alat perekaman untuk menjaga kemungkinan tercecernya data yang disampaikan informasi sewaktu berlangsung, yang mendumunasi pengumpulan data itu terdapat pada alat perekaman tadi, sehingga keberadaan alat ini sangat berfungsi.

3. Wawancara.

Wawancara adalah suatu cara yang dilakukan penulis dengan mengajukan pertanyaan kepada informan, dalam wawancara ini peneliti mengadakan percakapan langsung dengan informan. Dalam hal ini penulis

mengadakan wawancara bebas, artinya penulis tidak menyiapkan daftar pertanyaan pada informan.

4. Teknik Catat/Pencatatan.

Pencatatan dilakukan dengan mencatat segala bentuk data yang diperoleh dari hasil wawancara tentang makna ungkapan pernikahan dalam masyarakat Bugis Soppeng sehingga data yang diperoleh mudah diolah.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data.

Penulis melakukan untuk menghitung keraguan-keraguan terhadap data yang telah ada atau yang diperoleh. Metode ini dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang dimiliki penulis. Pengecekan data ini dilakukan oleh beberapa teman-teman yang membantu dalam proses penyusunan data dan beberapa informan yang terlibat.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif murni, maksudnya adalah mengidentifikasi, menemukan, dan menafsirkan berbagai temuan-temuan fakta yang terjadi di lapangan.

Analisis ini mendeskripsikan mengenai makna ungkapan pada upacara pelaksanaan pernikahan adat Bugis di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis induktif. Dalam pengolahan data, penulis menitikberatkan makna ungkapan dalam upacara pernikahan adat Bugis di Kecamatan Lilirilau dengan

menggunakan pernikahan dalam masyarakat Bugis Soppeng. Untuk menganalisis data penelitian beberapa langkah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan hasil wawancara yang telah didapat dari penelitian kemudian memaparkan pemaknaan ungkapan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat Bugis di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.
2. Mengklasifikasikan hasil wawancara disetiap proses upacara pernikahan dalam Bugis Soppeng didalam ungkapan dan pemaknaannya, dan transliterasi ungkapan dari bahasa Bugis kedalam bahasa Indonesia.
3. Menganalisis makna ungkapan di dalam proses pelaksanaan upacara pernikahan dalam masyarakat Lilirilau Bugis Soppeng.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini akan dipaparkan hasil penelitian dalam analisis makna ungkapan dalam upacara adat pelaksanaan pernikahan masyarakat Bugis Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Bagian pertama deskripsi lokasi daerah penelitian yang kedua mengemukakan hasil analisis data yang merupakan hasil penelitian sedangkan bagian ketiga merupakan pembahasan.

A. Deskripsi Lokasi Daerah Penelitian

Kabupaten Soppeng dengan ibu kota Watansoppeng seperti tertera dalam peta, berada pada posisi sebelah timur Provinsi Sulawesi Selatan. Tepatnya, sekitar 174 Km dari Makassar via Buludua atau sekitar 235 Km via Sidenreng Rappang. Kabupaten yang ibu kotanya bergelar 'kota kalong' ini yang terdiri dari delapan kecamatan yaitu kecamatan Marioriwawo, Citta, Marioriawa, Liliriaja, Ganra, Donri-Donri, dan Lilirilau.

1. Letak Geografis dan Administratif

Dilihat dari letak Geografis Kabupaten Soppeng terletak didepresiasi Sungai Walanae, yang terdiri dari daratan dan perbukitan. Daratan seluas $\pm 700 \text{ km}^2$ berada pada ketinggian rata-rata kurang lebih 60 M. Perbukitan yang luasnya $\pm 800 \text{ km}^2$ berada pada ketinggian rata-rata $\pm 200 \text{ M}$ diatas permukaan laut. Ibu kota kabupaten Soppeng yaitu Kota Watansoppeng berada pada ketinggian $\pm 120 \text{ M}$ di atas permukaan laut.

Secara astronomis daerah ini berada di antara 4 06'LS dan 4 36' LS 119 42' 18'' BT dan 120 06' 13'' BT. Sedangkan secara administratif Kabupaten Soppeng diapit oleh kabupaten tetangga. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Bone. Di bagian sebelah selatan berdampingan dengan wilayah Kabupaten Bone. Sedangkan di arah bagian Barat, bersebelahan dengan daerah Kabupaten Barru.

2. Keadaan Alam

Kabupaten Soppeng memiliki gunung yang tergolong tinggi. Misalnya gunung Neneconang dengan ketinggian 1.463 m, gunung Sewo setinggi 860 m. Lapancau 850 m. Buludua setinggi 800 m dan Pauwengeng dengan tinggi 760 m. Musim di daerah ini dikenal dengan dua musim, kemarau dan hujan. Musim kemarau umumnya terjadi pada bulan Agustus sampai November. Tingkat kekeringan tertinggi terjadi pada bulan September. Sedangkan musim hujan biasanya terjadi pada bulan Desember, Januari, Februari, Maret dan April. Keadaan angin berada pada kecepatan lemah sampai sedang. Rata-rata hari hujan adalah 161 hari hujan dengan curah berkisar 2.283/mm.

Struktur masyarakat Soppeng tergolong seragam. Maka dari itu tidak heran, agama yang dianut, adat istiadat serta budaya masyarakatnya, nyaris tidak berbeda pula. Penduduknya hampir 100% memeluk agama Islam. Fasilitas ibadah seperti Mesjid 273 buah, Mushallah 11 buah, Gereja

protestan 4 buah, dan Gereja Katolik 2 buah. Umumnya penduduk Soppeng beragama Islam.

Masyarakat Kabupaten Soppeng seperti halnya masyarakat Sulawesi Selatan umumnya masuk kategori masyarakat homogen . Cirinya adalah berkembangnya sifat kegotongroyongan terutama pada saat pelaksanaan kegiatan pembangunan.

B. Penyajian Hasil Data

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil analisis data dan pembahasan terhadap teks makna ungkapan upacara pelaksanaan pernikahan adat Bugis Soppeng dalam tinjauan semantik. Untuk menganalisis data hasil penelitian ini menggunakan tipe makna yaitu : makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif dan makna tematik.

Di dalam hasil penelitian penulis akan menguraikan secara sistematis dan konkrit sesuai masalah yang telah dirumuskan yaitu bentuk dan makna ungkapan upacara pelaksanaan pernikahan Bugis Soppeng. Makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti. Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti, sebagian pemakai bahasa dituntut agar menaati kaidah gramatikal. Sebagian lagi tunduk pada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku di dalam suatu bahasa.

Menurut Kridalaksana, makna merupakan pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia untuk kelompok manusia.

Namun, sering kali persoalan makna ini menjadi sukar karena makna bahasa itu (juga makna lambang lain) bersifat arbitren, konvensional, tidak statis, berkaitan dengan kebudayaan dan sosial kemasyarakatan, dan berkaitan pula dengan konteks berbagai wacana. Makna dikatakan arbitren, artinya hubungan antara kata dengan makna itu tidak bersifat wajib, hubungan kata dengan maknanya tidak diikat oleh suatu keharusan.

Proses penciptaan karya sastra dalam bentuk ungkapan upacara pelaksanaan pernikahan merupakan hasil kreatifitas yang masih memerlukan pembahasan atau analisis lebih lanjut. Karya tersebut hanya dikongkretkan melalui bahasa sebagai mediumnya dan mempunyai makna dibalik proses ide-ide, perasaan, dan imaji terhadap suatu peristiwa dalam situasi tertentu.

Pernikahan adalah suatu perbuatan yang mengandung hakikat dan syariat, sifat dan dasar-dasar tujuan yang mengandung arti yang dalam sekali. Di tanah Bugis, pernikahan itu bukanlah pertautan dua individu semata, Namun hal ini merupakan pertautan antara kedua keluarga besar yang memiliki nilai tinggi dalam tata kehidupan.

Dengan demikian, putusnya suatu pernikahan merupakan suatu pertanda putusnya tali Buhul dua keluarga besar yang telah dipersatukan, sedangkan rumah tangga merupakan unsur utama keluarga besar dan masyarakat. Bahkan biasa dikatakan bahwa pernikahan ini adalah “sakral” atau “suci”. Haruslah dilaksanakan secara jujur, seperti tersimpul dari pantun *iyami ku ala sappo unganna panasae na belo kanukue* artinya **“yang kuambil sebagai pagar diri dan rumah tangga ialah, kejujuran dan kesucian”**.

Penulis menguraikan hasil penelitian ini secara sistematis dan kongkret sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah bentuk ungkapan Upacara Pelaksanaan Pernikahan adat Bugis Soppeng dan Makna Ungkapan Upacara Pelaksanaan Pernikahan adat Bugis Soppeng.

1. Madduppa Botting

Menjemput kedatangan pengantin laki-laki. Sebelum pengantin laki-laki berangkat ke rumah perempuan, terlebih dahulu rombongan tersebut menunggu penjemput dari pihak perempuan (biasanya dibicarakan lebih dahulu sebagai suatu perjanjian). Bila tempat mempelai perempuan jauh dari lokasi rumah laki-laki maka yang disepakati adalah jam tiba di rumah perempuan. Rombongan penjemput tersebut menyampaikan kepada pihak laki-laki bahwa pihak perempuan telah siap menerima kedatangan pihak laki-laki. Akan tetapi jika rumah pihak laki-laki dianggap jauh dari rumah pihak perempuan maka akan disambut atau *iduppa botting* di depan rumah pihak perempuan.

Data 1

“Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh parajengengnga addampeng fada enre’ki’ uduppaiki’ mattama bolae (menre bolae)”
(Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Mohon maaf dengan hormat, silahkan masuk di rumah (naik di rumah)).

(Informan Kacco)

Berdasarkan data 1, menurut Kacco memiliki arti bahwa ketika tamu dari mempelai laki-laki tiba di rumah perempuan, maka penjemput yang berada di dalam rumah mempersilahkan rombongan dari pengantin laki-laki memasuki rumah, sebagai tanda kehormatan dalam menerima tamu. Maka dari ungkapan **“parajengengnga addampeng fada enre’ki’ uduppaiki’ mattama bolae (menre bolae)”** memiliki makna konseptual yakni makna yang menekankan pada makna logis atau makna yang sebenarnya. Leksem *bolae* (rumah) tergolong dalam makna afektif yakni makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengar.

Data 2

Deceng enre’ki ri bola, tejjali tettappere banna mase-mase. (Wahai kebaikan naiklah ke rumah, tiada lampit tiada tikar yang ada hanya rasa kasih sayang).

(Informan Kacco dan Hj. Sunarti T)

Berdasarkan data 2, menurut informan Kacco dan informan Hj. Sunarti T dalam ungkapan di atas mengandung maksud bahwa rombongan orang yang datang dengan niat baik, meskipun tidak ada yang patut dibanggakan tetapi rasa gembira yang tiada terkira muncul dengan menyambut kedatangannya. Maka, ungkapan di atas termasuk di dalam makna konotatif, yakni makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif. Makna konotatif yakni makna yang bukan arti sebenarnya terdapat di dalam kalimat **“tejjali tettappere banna mase-mase”** yang memiliki arti tanpa menggunakan lampit

dan tikar, namun dalam arti sebenarnya yang mengandung makna meskipun tidak ada yang patut di banggakan tetap rasa gembira muncul dengan kedatangannya. Kemudian, diikuti oleh makna sebenarnya yakni makna denotatif pada kalimat **“deceng enreki ri bola”**, yang berarti kebaikan naiklah ke rumah. Leksem *bolae* (rumah) dan tergolong dalam makna afektif yakni makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengar.

Data 3

Passingkeru’i ri possi bolae nennia patudangi ritappere maruddanie.

(Ikatlah pada pusat rumah dan dudukkan pada tikar kerinduan).

(Informan Kacco)

Berdasarkan data 3, menurut Kacco maksud dari ungkapan tersebut yakni senantiasa kedua mempelai mempersatukan kasih sayangnya dalam membangun rumah tangga. Diibaratkan seperti ungkapan diatas yang berbunyi **“Passingkeru’i ri possi bolae nennia patudangi ritappere maruddanie”**. Kata **“Pasingkeru’i”** yang berarti “mengikat” , **“ri possi bola”** yang berarti “pusat rumah” merupakan kata yang tidak berarti bahwa kedua mempelai diikat di dalam rumah (pusat rumah) tetapi hanyalah merupakan sebuah makna konotatif yang merupakan bukan makna yang sebenarnya.

Begitupun pada kata **“patudangi ri tappere maruddanie”**, yang berarti duduk di atas tikar kerinduan yang memiliki arti bahwa kedua calon mempelai hidup dalam membangun rumah tangga yang harmonis.

2. Mappenre Botting

Mappenre botting merupakan kegiatan mengantar pengantin laki-laki kerumah pengantin perempuan untuk melaksanakan akad nikah. Di depan pengantin laki-laki ada beberapa laki-laki tua berpakaian adat dan membawa keris. Kemudian diikuti oleh sepasang remaja yang masing-masing berpakaian pengantin.

Data 4

Enre' ki' mai, upakatenniakki kaluku sipong, panasa sipong.

(Naiklah di rumah, akan saya beri pegangan satu pohon kelapa dan satu pohon nangka).

(Informan Kacco)

Berdasarkan data 4, menurut Kacco, ungkapan di atas mengandung arti bahwa dalam menyambut tamu dari pengantin laki-laki di dalam rumah seseorang menyambut tamunya dengan ungkapan tersebut. Pada ungkapan di atas terdapat kata “kaluku sipong dan panasa sipong”. Kaluku yang berarti kelapa dan Panasa yang berarti nangka, kedua buah tersebut ditanam dan tumbuh diatas tanah dan berpohon besar dan berbuah banyak, maka kedua kata tersebut diibartkan sebagai pemberian tanah bukan jumlah satu pohon kelapa dan satu pohon nangka, melainkan kedua kata tersebut mewakili dari kedua maksud tertentu yakni sebagai tanda pemberian tanah kepada pihak yang dilamar. Sehingga dua kata tersebut hanya sebagai tanda untuk berkomunikasi secara halus, dalam hal ini juga merupakan bagian pemberian dari pihak laki-laki. Adapun bentuk produksi tanda dalam dua

kata tersebut tercantum pada ungkapan di atas, yang bermakna hubungan *mappoji*.

Pihak perempuan mengadakan penjemputan kepada pihak laki-laki (maduppa botting) barulah pihak laki-laki berangkat ke rumah calon istri (mappenre botting) yang diiringi dengan seluruh keluarga yang ada.

Pada ungkapan di atas ditandai dengan kata satu pohon kelapa dan satu pohon nangka yang merupakan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan luar bahasa yakni pada kata “*kaluku sipong nennia panasa sipong*” yang berarti bahwa pemberian tanah kepada pihak yang dilamar.

Data 5

Upassalama’ki topole mallebiku allebbirenge, iyya engkae takkapo pole ritana allebirengna Wajo, salama’ ki’ temmagangka, marisengereng ri tana mase-masena Soppeng, Kecamatan Lilirilau naritette’ genrang sumange’ passere padduppa. (Selamat datang tamu terhormatku, yang datang dari tanah kehormatannya Wajo, ucapan selamat datang yang tak terhingga, teringat di tanah tercintanya Soppeng, Kecamatan Lilirilau, Dipukullah gendang semangat, tari Padduppa).

(Informan Kulasse J, S.Pd.)

Berdasarkan data 5, menurut Kulasse J, S.Pd ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang menyatakan rasa hormat kepada pengantar calon laki-laki yang berasal dari tanah Wajo, yang merupakan tanda rasa hormatnya kepada keluarga calon mempelai laki-laki dan diadakannya suatu

tarian *paduppa* sebagai tanda penyambutan tamu terhormatnya. Tari *paduppa* ini merupakan suatu simbol atau lambang sebagai tanda kehormatan kepada tamu calon dari mempelai yang datang maka termasuk dalam makna asosiatif.

Pada ungkapan “***ri tana alebbirengna Wajo***” diartikan sebagai tanah kehormatan Wajo, memiliki makna bahwa tanah Wajo merupakan tanah tempat kelahiran dan tempat tinggalnya. Kemudian, di dalam ungkapan “***salama’ ki’ temmagangka***” berarti selamat tak terhingga, merupakan ucapan rasa hormatnya kepada tamu yakni dari keluarga calon mempelai laki-laki yang telah tiba di tempat calon mempelai perempuan. Selanjutnya pada ungkapan “***marisengereng ri tanah mase-masena Soppeng***” berarti teringat di tanah tercintanya Soppeng, memiliki maksud bahwa calon mempelai laki-laki bisa tiba di kampung calon perempuan dikarenakan adanya suatu rasa keinginan yang mendalam untuk menjadi seorang suami dari wanita yang berasal dari Soppeng dan dalam ungkapan “***naritette’ genrang sumange’ passere padduppa***” yang berarti dipukullah gendang semangat, tari *paduppa*. Ungkapan ini bermakna bahwa dalam penyambutan tamu dengan iringan musik gendang dan tarian dapat memberikan kesan yang mendalam bagi pendengar dan yang menikmatinya terharu mendengar lantunan musik gendang tarian ditambah dengan adanya suatu tarian yang bersimbol rasa hormat kepada tamu dari mempelai laki-laki.

Ungkapan secara keseluruhan termasuk ke dalam makna afektif yakni makna yang mencerminkan perasaan pribadi penuturnya kepada pendengar.

3. Akad Nikah

Akad nikah merupakan salah satu kegiatan yang telah disepakati kedua belah pihak ketika masih dalam proses peminangan yang disebut “ri wettu madduta”. Akad nikah merupakan pernikahan berdasarkan syariat Islam yang dilaksanakan sebelum resepsi, dirangkai dengan ritual Bugis menyampaikan bawaan makanan dari beras ketan dan gula merah beserta mahar dan setidaknya sejumlah uang belanja.

Calon mempelai laki-laki naik di rumah diadakanlah akad nikah oleh bapak penghulu, pihak laki-laki menerima akad nikah dari pihak perempuan yang dipandu oleh bapak penghulu.

Data 6

O..... A. Gassing (nama mempelai laki-laki) upallebinengekko ana' makkunrainna La Puang Baso' (nama ayah mempelai wanita), na wakkelekiangnga palebbinengekko sompana si kati nasaba' Puang Allah ta'ala. (O... A. Gassing (nama mempelai laki-laki) saya nikahkan kamu dengan anak perempuan dari La Puang Baso' (nama Ayah mempelai wanita) yang diwakilkan kepada saya dengan mas kawin seratus ribu karena Allah).

(Informan Hj. Sunarti T dan Informan Hanreng)

Berdasarkan data 6, dalam ungkapan ***O..... A. Gassing (nama mempelai laki-laki) upallebinengekko ana' makkunrainna La Puang Baso' (nama ayah mempelai wanita), na wakkelekiangnga palebbinengekko sompana si kati nasaba' Puang Allah ta'ala.***, yang

berarti O... A. Gassing saya nikahkan kamu dengan anak perempuan dari La Puang Baso' yang diwakilkan kepada saya dengan mas kawin seratus ribu karena Allah. Dalam kata **“wakkalekianga”** berarti mewakili yang bermakna bahwa dalam pengucapan ijab kabul diberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada orang tua laki-laki dari calon mempelai perempuan untuk menikahkan anaknya dan di bantu dengan seorang saksi dari pihak calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan kemudian dari kata **“pallebinegengko”** berarti saya kawinkan engkau, memiliki makna dikawinkan atau dinikahkan laki-laki tersebut oleh bapak dari mempelai perempuan sebagai tanda berpindahnya tanggung jawab seorang ayah kepada suami anaknya nanti dan di dalam kata **“sompama”** memiliki arti sumpah sebagai mas kawin, memiliki makna bahwa dalam mengucapkan ijab kabul harus ada sebuah pemberian berupa mas kawin sebagai tanda penyampaian pesan kepada mertua bahwa anaknya telah sah sebagai istrinya.

Data 7

Utarimai allebinengennaA. Cenning(nama mempelai perempuan) sompama si kati nasaba Puang Allah ta'ala. (Saya terima nikahnya A. Cenning (nama mempelai perempuan) dengan mas kawin seratus ribu karena Allah).

(Informan Hj. Sunarti T dan Informan Hanreng)

Berdasarkan data 7, di dalam ungkapan **“Utarimai allebinengenna sompama si kati”** memiliki arti saya terima nikahnya dengan mas kawin

100 ribu. Pada kata **“allebinengengna”** berarti nikahnya yang memiliki makna hubungan suami istri yang sudah dinyatakan sah di dalam pernikahan.

Pada data 6 dan 7 merupakan janji ijab kabul kedua mempelai yang mempersunting gadis tersebut, untuk meyakinkan pihak perempuan maka diharuskan sebagai syarat sebuah perkawinan dengan mengucapkan ijab kabul di depan penghulu. Dengan adanya mas kawin merupakan tanda ikatan antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan untuk menjadi suami istri. Mas kawin juga dapat mempererat ikatan antara keduanya sehingga menyadari keberadaanya. Seorang suami istri harus bertanggung jawab atas sumpah yang telah diucapkan dan dapat juga dijadikan sebagai pengikat untuk mempertahankan rumah tangganya.

Setelah akad nikah selesai maka pihak laki-laki dituntun oleh keluarga yang terhormat dari pihak laki-laki masuk kamar untuk *mappasikarawa* dengan makna bahwa mudah-mudahan pengantin ini bisa juga menjadi lebih terhormat karena dituntun oleh orang yang terhormat.

4. Mappasikarawa

Setelah akad nikah selesai maka dilanjutkan dengan acara mappasikarawa. Acara ini merupakan kegiatan mempertemukan mempelai laki-laki diantar oleh seseorang yang dituakan menuju kamar pengantin perempuan.

Data 8

Bismillahirrahmanirrahim. Siarekengko na ajaq muleppeq akkalebinegengmu. (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saling mengikatlah kamu dan jangan memutuskan ikatan suami istrimu).

(Informan H. Sakka dan Informan Hanreng)

Berdasarkan data 8, menurut informan H.Sakka dan informan Hanreng setelah kedua mempelai selesai mappasikarawa maka seseorang yang diberi kepercayaan pada acara itu mengungkapkan ungkapan ***“Siarekengko na ajaq muleppeq akkalebinegengmu”*** memiliki maksud agar kedua mempelai mempertahankan ikatannya sampai akhir hayatnya. Ditandai kata “siarekengko” yang berarti saling mengikat dan tidak akan pernah lepas dan kata “akkalebinengeng” yang berarti suami istri. Maksud dari ungkapan tersebut yakni nasihat kepada kedua mempelai agar mereka mempertahankan rumah tangganya sampai dunia memisahkan mereka ditandai dalam kata **siarekeng** yang berarti saling mengikat.

5. Upacara Nasihat Perkawinan

Setelah acara adat mappasikarawa dan akad nikah selesai di atas rumah pengantin, maka kedua mempelai diantar ke tempat resepsi pernikahan, disambut oleh tamu-tamu undangan yang hadir pada pesta pernikahan pada hari itu. Setelah kedua mempelai duduk dipelaminan, dilanjutkanlah acara nasihat perkawinan yang biasanya dibawakan oleh tokoh agama yang akan

memberikan suatu pesan-pesan dan ceramah serta amanat kepada kedua mempelai agar menciptakan keluarga yang sejahtera, rukun, dan damai.

Data 9

Papoleang ki matu dalle hallala' nennia ajaq muteppa maelo pappada bulu matanre. (Dapatkanlah rejeki yang halal kelak dan jangan langsung ingin mendapatkannya setinggi gunung).

(Informan H. Sakka)

Berdasarkan data 9, menurut H.Sakka merupakan penyampaian pesan-pesan kepada kedua mempelai bahwa ketika berumah tangga nanti senantiasa mempelai tersebut bersabar dalam mendapatkan rejekinya, tidak dengan keinginan yang terlalu tinggi pada awal membangun rumah tangga, yang diibartkan dengan kata “***Setinggi gunung***”.

Data 10

Alai cedde' risesena engkae ceddeq mappedeceng, sampeangengi maegae risesena engkae maega namakkasolang. (Ambil yang sedikit karena adanya sedikit memperbaiki, buanglah yang banyak karena adanya banyak akan tetap merusak).

(Informan Kulasse J, S.Pd)

Berdasarkan data 10, menurut Kulasse J, S.Pd data di atas bermakna bahwa mencari rezeki, walaupun sedikit yang penting halal dan bermanfaat. Janganlah mencari yang banyak (keuntungan) namun akan merusak.

Data 11

Tuoko sipammase-mase na sipupureng lino tenna podo nabbarakkarengi puang Alla'ta'ala umuru malampe sibawa ana' madeceng. (Hiduplah saling mengasihi sampai dunia ini tidak ada lagi, mudah-mudahan diberkahi Allah Swt umur yang panjang dan diberkahi anak-anak shaleh).

(Informan H. Sakka)

Berdasarkan data 11, menurut H.Sakka ungkapan pada data 11 merupakan nasihat yang diberikan kepada pihak mempelai yang berisi ajaran moral. Pihak keluarga yang dituangkan memberikan dorongan nasihat agar pernikahan yang telah berlangsung diantara keduanya dapat bertahan lama dan seumur hidup meski dunia ini sudah tidak ada, diharapkan agar masih tetap bersama terus. Diberkahi anak shaleh dan patuh terhadap kedua orang tuanya.

Dalam ungkapan ***“Tuoko sipammase-mase na sipupureng lino tenna podo nabbarakkarengi puang Alla'ta'ala umuru malampe sibawa ana' shaleh”***. Pada kata ***“sipammase-mase na sipupureng lino”*** yang berarti saling menyayangi sampai dunia yang akan memisahkan mereka, memiliki makna bahwa kedua calon mempelai ini diharapkan didalam membangun rumah tangganya di dalam menghadapi suatu masalah harus tetap dihadapi dengan rasa saling menyayangi agar rumah tangga mereka dapat bertahan sampai akhir hayatnya atau sampai dunia memisahkan mereka dan pada kata ***“nabbarakkarengi”*** berarti diberkahi, memiliki maksud bahwa di

dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan dipenuhi dengan rasa saling menyayangi dan saling mengasihi nantinya akan diberkahi oleh Allah Swt anak ataupun rezeki yang mencukupi kepada mereka.

Maka dari ungkapan tersebut dapat dianalisis ke dalam makna afektif yakni makna yang berkenaan dengan perasaan pembicara pemakai bahasa secara pribadi, baik terhadap lawan bicara maupun objek yang dibicarakan.

Data 12

Oki' siputanrae sitimang pali parukkusenna. (Suratan takdir saling menerima jodohnya).

(Informan Kulasse J, S.Pd)

Berdasarkan data 12, menurut Kulasse J, S.Pd pada ungkapan ***“Oki' siputanrae sitimang pali parukkusenna”*** memiliki arti yang sebenarnya bahwa kalau sudah takdir pasti jodoh akan bertemu. Pada kata ***“siputanrae”*** berarti takdir dan ***“sitimang pali”*** berarti saling menerima, memiliki makna bahwa dalam pernikahan kedua calon ini bertemu dikarenakan sudah adanya takdir oleh Allah Swt untuk berjodoh, maka dengan ini kedua calon tersebut dengan saling melengkapi dengan kata lain saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing maka akan bersatulah mereka. Pada ungkapan tersebut memiliki makna tematik yang merupakan maknayang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti urutan, fokus, dan penekanan. Dan bisa juga termasuk kedalam makna afektif yang merupakan perasaan pribadi penutur kepada pendengar.

Pada ungkapan **“Oki’ siputanrae sitimang pali parukusenna”** Memiliki makna tematik dan juga termasuk ke dalam makna afektif

Data 13

Mau luttu’ masuwajang teppa rewe’muwa pura siputotoe. (Biar terbang jauh melayang akan kembali yang sudah dijodohkan).

(Informan Kulasse J, S.Pd)

Berdasarkan data 13, menurut Kulasse J, S.Pd ungkapan diatas mengandung arti bahwa kalau sudah jodoh pasti kemanapun perginya akan bertemu juga. Dalam ungkapan **“Mau luttu’ masuwajang teppa rewe’muwa pura siputotoe”** dapat dianalisis ke dalam makna afektif yakni makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengar atau sikapnya terhadap sesuatu yang dikatakannya dan termasuk juga ke dalam makna tematik yakni makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur dan penulis menata pesannya, dalam arti urutan, fokus, dan penekanan.

Seperti dalam ungkapan **“Mau luttu’ masuwajang teppa rewe’muwa pura siputotoe”**, maksud dari ungkapan tersebut yakni diibartkan seekor merpati yang terbang jauh dan kemanapun perginya akan tetap pula kembali ke tempatnya, begitu juga dengan kedua pasangan yang sudah ditakdirkan bersama, kemana pun perginya salah satu dari pasangan itu meskipun jauh berada pasti akan kembali atau akan bertemu juga kepada jodoh yang sudah ditakdirkan.

Data 14

Iyyapa naulle tauwe ma'baine narekko naulleni mangulilingi dapurenge wekkapitu. (Barulah dapat seseorang beristri jika sanggup mengelilingi dapur tujuh kali).

(Informan H. Sakka dan Informan Hanreng)

Berdasarkan data 14, menurut H.Sakka dapur disini adalah sebagai pelambang dari masalah pokok dalam kehidupan rumah tangga. Menurut HanrengJumlah nama hari hanya tujuh dan itulah yang berulang terus menerus sehingga disebut mengelilingi dapur tujuh kali.

Jadi sebelum memasuki kehidupan rumah tangga supaya menyelami sedalam-dalamnya dan sanggup memikul seluruh tanggung jawab seterusnya tiap hari.

Pada ungkapan “*Iyyapa naulle tauwe ma'baine narekko naulleni mangulilingi dapurenge wekkapitu*” yang memiliki arti bahwa barulah seseorang bisa beristri jika sanggup mengelilingi dapur tujuh kali. Dalam arti kalimat tersebut mempunyai makna konotatif yang mengandung nilai rasa yang positif.

Data 15

Aju malurue' mi riyala parewa bola. (Hanyalah kayu yang lurus dijadikan ramuan rumah).

(Informan H. Sakka)

Berdasarkan data 15, menurut H.Sakka “Maluru” sama dengan “malempu” artinya jujur. Rumah adalah tempat berteduh dari panas dan hujan yang menciptakan ketentraman. Jadi maksud dari ungkapan ini adalah hanyalah orang yang jujur yang dapat melindungi dari panas dan hujannya kehidupan serta sanggup menciptakan ketentraman. Ungkapan ini biasanya diucapkan pada saat penceramah atau pemberi nasihat memberikan sebuah arahan kepada kedua calon mempelai sebagai suatu tanda ungkapan yang halus dengan tidak secara langsung diungkapkan.

Pada ungkapan “*Aju malurue’ mi riyala parewa bola*” dapat dianalisis ke dalam makna konseptual yakni makna yang menekankan pada makna logis atau makna yang sebenarnya. Leksem *malluru (jujur)* dan tergolong dalam makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan luar bahasa, makna asosiatif berupa lambang yang digunakan masyarakat untuk menyatakan suatu konsep lain pada ungkapan “*Aju malurue’ mi riyala parewa bola*”.

Data 16

Unga tabbakka’ risubue, narekko momponi essoe pajani baunna.

(Kembang mekar di waktu subuh, dikala matahari terbit baunyapun hilang).

(Informan H. Sakka)

Berdasarkan data 16, menurut H.Sakka makna dari ungkapan di atas merupakan makna yang bukan makna sebenarnya, makna sebenarnya berarti janganlah mudah percaya atau menampakkan kegembiraan jika kamu mendengar pembicaraan orang ke orang sebab mungkin berita yang

kamu dengar itu tidak benar dan akan berubah jika maksudnya sudah tercapai.

Ungkapan di atas dapat dianalisis kedalam makna idiom dan pribahasa. makna idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Dalam ungkapan “*Unga tabbaka’ risubue, narekko momponi essoe pajani baunna*” tidaklah memiliki makna seperti arti yang sebenarnya yang berarti kembang mekar di waktu subuh, dikala matahari terbit baunyapun hilang tetapi bermakna bahwa janganlah mudah percaya atau menampakkan kegembiraan jika kamu mendengar pembicaraan orang ke orang sebab mungkin berita yang kamu dengar itu tidak benar dan akan berubah jika maksudnya sudah tercapai.

Data 17

Mauni galongkong menrunna, napenre mui mitteengi makki liseq mua. (Biarpun kelapa yang tidak berisi jatuh, tetapi orang pintar yang memungutnya akan berisi juga).

(Informan Kulasse J, S.Pd)

Berdasarkan data 17, menurut informan Kulasse J, S.Pd makna sebenarnya dari ungkapan di atas adalah biarpun ada kesalahan ataukah kekurangan dari yang bersangkutan atau yang punya acara, maka akan dimaafkan pula kekurangan atau kesalahan pada waktu itu.

Ungkapan diatas dapat dianalisis kedalam makna istilah, karena diibaratkan sebuah kelapa yang jatuh dari pohonya tetapi orang pintar yang

memungutnya akan juga bermanfaat, terdapat pada ungkapan “*mauni galongkong menrunna, napenre mui miteengi makki liseq mua*”

Data 18

Makkutana ri sagala, agaro ri mulanna mantaji sengereng. (Bertanya kepada yang lebih mengetahui, apa awal dari yang mendatangkan kenangan atau kerinduan).

(Informan Kulasse J, S.Pd)

Berdasarkan data 18, menurut informan Kulasse J, S.Pd makna dari ungkapan di atas yakni seseorang bertanya kepada orang banyak, bahwa yang menjadi kenangan dan rindu sehingga dua mempelai saling bertemu. Ungkapan tersebut dapat dianalisis ke dalam makna stilistika yaitu makna sebuah kata yang menunjukkan tingkatan sosial penggunaannya. Adanya beberapa ucapan atau kata sebagai dialek, terdapat pada ungkapan “*makkutana ri sagala, agaro ri mulanna mantaji sengereng*”.

Data 19

Tudang si raga-raga ri tenga jajareng, sipakario rio ritenga lolageng. Iyyana sia unganna sengereng, cekkogengna uddanie temompoi ritenga jajareng, tetalle ri tenga dorageng, kuapasiasa congkong maradde ri giling tinroe malalana wennie. (Duduk dengan saling menyayangi di tengah pesta, saling mengembirakan di tengah jalan. Disitulah ketemu kenangan abadi puncak rasa rindu yang mendalam dan apabila perasaan itu tidak

muncul di tengah pesta, tidak terlihat di tengah dunia, nanti akan tetap muncul di sepanjang tidur ditengah malam).

(Informan Kulasse J, S.Pd)

Berdasarkan data 19, menurut informan Kulasse J, S.Pd makna dari ungkapan di atas yakni kedua calon mempelai dapat duduk bersanding di pelaminan dikarenakan saat keduanya bertemu timbullah rasa kasih sayang dan keduanya saling mengingat disepanjang tidur malamnya timbullah perasaan yang mendalam. Ungkapan tersebut dibawakan saat keluarga mempelai perempuan berpidato di tengah pesta. Makna yang terdapat di dalam ungkapan di atas yaitu makna afektif adalah makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengar atau sikapnya kepada sesuatu yang dikatakannya dan makna stilistika adalah makna sebuah kata yang menunjukkan tingkat sosial penggunaanya. Adanya beberapa ucapan atau kata sebagai dialek. Makna ini menunjukkan hubungan sosial penutur dan pendengar.

6. Mapparola

Pada hari mapparola, pihak pengantin laki-laki datang menjemput rombongan pengantin wanita sejam sebelumnya. Setelah menjemput pulang kerumah pengantin wanita, rombongan pengantin wanita berangkat.

Pengantin wanita diantar oleh irin-iringan yang biasanya membawa hadiah sarung tenun untuk keluarga suaminya. Setelah mempelai wanita dan pengiringnya tiba di rumah pria mereka langsung di sambut oleh seksi paduppa (penyambut) untuk kemudian dibawa ke plaminan, kedua

mempelai pria segera menemui menantunya untuk memberikan hadiah paduppa berupa perhiasan, pakaian dan sebagainya sebagai tanda kegembiraan, biasanya, beberapa kerabat dekat turut memberikan berupa hadiah berupa cincin atau sutera kepada mempelai wanita, kemudian disusul oleh tamu undangan memberikan pasolo (kado).

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis dan penggunaan ungkapan bahasa Bugis pada upacara pelaksanaan pernikahan adat Bugis di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dapat diketahui bahwa penggunaan ungkapan tersebut berkaitan dengan teori Poerwadarminta (Nurliah, 2000) bahwa ungkapan dapat diartikan sebagai perkataan atau kelompok kata yang menyatakan suatu maksud dalam arti kiasan, upacara seperti halnya perkawinan, syukuran atas penyelesaian rumah. Begitupun dengan teori Haddade Naim (Nurliah, 2000) bahwa ungkapan bugis terdiri dari ungkapan *assiwolongpolongeng* yang merupakan ungkapan hubungan antara keluarga atau suami istri yang berisikan nasihat tentang kehidupan rumah tangga. Penggunaan ungkapan tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal nilai-nilai kesopanan. Namun, seiring berjalannya waktu ungkapan tersebut mulai luntur dan hanya sebagian saja yang dipakai misalnya di dalam kalangan masyarakat biasa sudah jarang ditemukan menggunakan ungkapan tersebut hanya didapat dalam pesta pernikahan keturunan bangsawan yang masih menggunakan ungkapan tapi perilaku-perilaku adat yang lainnya tetap dipakai meski ungkapan yang dipakai sudah tidak murni, artinya tidak sehalus dulu lagi.

Berdasarkan analisis data ini diketahui bahwa ungkapan pada pesta pernikahan mempunyai tujuan untuk memperhalus perkataan atau pembicaraan agar orang yang mendengarnya atau yang ditemani berbicara tidak tersinggung perasaannya sebagaimana orang Bugis menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan kebenaran. Dalam ungkapan ini, setiap tuturan yang diucapkan bernilai kesopanan, saling menghargai, menghormati, dan tidak berlaku kasar meskipun maksud dari yang diungkapkan tidak kesampaian.

Ungkapan yang digunakan pada upacara pernikahan menggunakan simbol tertentu untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Simbol-simbol itu diabstraksikan agar pendengar tertarik dan penasaran, simbol yang digunakan berupa benda-benda, misalnya pada ungkapan *enreki mai upakataniaki kaluku sipong nennia panasa sipong* (Naiklah di rumah, akan saya berikan pegangan satu pohon kelapa dan satu pohon nangka) kaluku dan nangka disini merupakan simbol, kelapa bersimbol kesucian dan nangka bersimbol kebaikan. Selain itu, ungkapan-ungkapan yang digunakan pada upacara ini menggunakan perbandingan-perbandingan kata yang menciptakan kehalusan makna yang menjadikan suatu karya yang indah, menarik, dan dapat dijadikan sumber pelajaran etika yang baik sebagai cerminan dari masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dikatakan bahwa pemakaian ungkapan pada rangkaian acara pada upacara pernikahan khususnya di dalam acara hari pelaksanaan pernikahancenderung lebih beretika dibanding tanpa menggunakan ungkapan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis data pada Bab IV berikut ini dikemukakan simpulan bahwa dilihat dari segi ungkapannya maka diperoleh 19 data. Data tersebut didapat dari beberapa rangkaian acara di dalam prosesi pernikahan adat Bugis yakni dalam acara maduppa botting, mapenre botting, akad nikah, mappasikarawa, dan upacara nasihat pernikahan.

Dari segi makna ditemukan beberapa makna yakni makna konseptual yaitu makna yang menekankan pada makna logis, makna kolokatif adalah nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu, makna stilistika adalah makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunanya, makna afektif adalah makna yang mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap sesuatu yang dikatakannya, makna reflektif adalah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda, jika suatu kata pada pemakainya secara otomatis memunculkan respon kita terhadap pengertian lain, makna kolokatif adalah makna yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata yang disebabkan oleh makna kata-kata lain yang cenderung muncul di dalam lingkungannya, makna tematik adalah makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya, dalam arti fokus dan penekanan.

Makna ungkapan yang digunakan di setiap proses adat pernikahan Bugis ini merupakan alat penyambung untuk mengungkapkan pikiran atau pandangannya terhadap perasaan yang tersirat dalam benak seseorang.

B. Saran

Saran yang dibuat penulis agar dapat diketahui dan dipelajari yakni ungkapan tersebut mulai ditinggali oleh sebagian besar masyarakat Soppeng, oleh karena itu harapan dari penulis agar perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah yakni dengan membentuk lembaga adat yang berfungsi untuk melestarikan budaya daerah melalui pangkajian nilai-nilai adat daerah yang relevan dengan perkembangan masyarakat. Selain itu, juga harus mendapat perhatian khusus dari Budayawan Bugis yakni dengan menggunakan beberapa prosesi adat pernikahan pada semua acara adat pernikahan bukan hanya di dalam pesta pernikahan kalangan Bangsawan saja, agar nilai-nilai budaya tetap dipertahankan.

Objek dalam penelitian ini sudah mulai hilang dalam masyarakat Bugis, maka dengan apa yang diuraikan penulis dalam skripsi ini dapat memberikan suatu manfaat dan akhirnya penulis mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad & Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Alwasilah, Chaedar. 1992. *Teori Lingusitik*. Bandung: Angkasa.
- Budiyanto. 2013. *Analisis Makna Ungkapan Bahasa Bugis pada Prosesi Pernikahan Masyarakat Kecamatan Duapanus Kabupaten Pinrang*. Makassar: Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cisca. 2008. *Ejaan yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik II Relaksi Makna Paradigmatik, Sitagmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Eka Satriana. 2015. Makna Ungkapan pada Upacara Perkawinan Adat Bulukumba di Desa Buhung Bundang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Humanika*. 3 (15) : 10-15.
- Ernawati. 2009. *Ungkapan Prosesi Upacara Pernikahan Adat Mandar di Kabupaten Majene*. Makassar: Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Haddade, Naim. 1986. *Ungkapan Pribahasa dan Paseng*. Jakarta: Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Hanafie. 2007. *Sistem Pemajemukan Bahasa Bugis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Leech, Geoffery. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pusat Pelajar Offset.

- Marwati.2015. Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat.*Jurnal Humanika*. 3 (15) : 8-10.
- Mattulada. 1993. *Bugis Makassar : Manusia dan Kebudayaananya*. Universitas Indonesia : Berita Antropologi.
- _____.1995.*Latoa Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Musriani.2016. Makna Ungkapan dalam Perkawinan Masyarakat Todonga Kabupaten Buton.*Jurnal Humanika*. 1 (16) : 10-17.
- Nasruddin. 1995. *Sejarah dan Budaya Lokal : dari Sulawesi sampai Bima*. Jakarta Pusat : Gunadarma Ilmu.
- Nur, Rafiuddin M. 2008. *Aku Bangga Berbahasa Bugis*. Makassar: Rumah Ide.
- Nurnaga, Andi. 2001. *Adat Istiadat Pernikahan Masyarakat Bugis*. Makassar:CV.Telaga Zamzam.
- Nurliah.2000. *Ungkapan Penolakan Lamaran Perkawinan di Kecamatan Maros Kabupaten Maros*. Makassar: Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Parera. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Soedjito. 1992. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT.Gramedia
- Veerhar. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

		Soppeng)	
6	O.....(nama mempelai laki-laki) upalebinengekko ana makunraina La.....na wakkelekianga pallebinengekko sompana si kati	-Upalebbinegengko	-Dikawinkan
7	Utarimai allebinengenna I.....sompana si kaci	-sompana	-mahar
8	Siarekengko na ajaq muleppe akkalebinengengmu	-Siarekeng (saling mengikat) - ajaq muleppe akkalebinengeng (jangan memutuskan ikatan suami istri)	-Bersama
9	Papoleangki matu dalle hallala nennia ajaq muteppa maelo pada bulu matanre	-Bulu matanre (Gunung yang tinggi)	-Keinginan yang tinggi
10	Alai cedde' risesena enkae ceddenq mappedeceng, sampeangi maegae risesena engkae maega namakkasolang	-alai cedde risesena engka mappedeceng (Ambil yang sedikit karena adanya sedikit yang memperbaiki) -sampeagi maega e risesena engkae maega namakkasolang (Buanglah yang banyak karena adanya yang banyak akan tetap merusak)	- Bersyukur (Tercukupi)
11	Tuoko sipamase-mase na sipupureng lino tenna podo nabarakkarengi puang Allah ta ala umuru malampe sibawa ana' shaleh	-sipamase-mase (Bersama-sama) -sipupureng lino (Habis dunia)	-Saling Mengasihi -Sampai kiamat
12	Oki siputanrae sitimang pali parekkusenna	-Oki siputanrae (Suratan takdir)	-Takdir pertemuan jodoh

		-Sitimag pali (saling menerima) -Parekkuseng (jodoh)	
13	<i>Mau luttu masuwajang teppa rewe' mua pura siputotoe</i>	-Mau luttu masuwanjang (Meskipun terbang jauh melayang) -tepparewe' muwa siputotoe (akan kembali juga yang sudah dijodohkan)	-Pertemuan jodoh
14	<i>Iyyyapa naulle tauwe ma'baine narekko nauleni magulilingi dapurenge wekkapitu</i>	-Magulilingi dapurenge wekkapitu (mengelilingi dapur tujuh kali)	-Tanggung jawab
15	<i>Aju mallurue mi riyala parewa bola</i>	-Aju malluru (kayu yang lurus) -Parewa bola (ramuan rumah)	-Kejujuran
16	<i>Unga tabbaka risubue, narekko momponi essoe pajani baunna</i>	-Unga tabakka risubu e (Kembang mekar di waktu subuh) -Narekko momponi esso e pajani baunna (dikala matahari terbit baunya akan hilang)	-Tidak mudah percaya
17	<i>Mauni galongkong menrunna, napenremui miteengi makki liseq mua</i>	-Galongkong menrunna (Kelapa ringan yang jatuh) -Makki liseq (Berisi)	-Bermanfaat
18	<i>Makkutana risagala, agaro rimulanna mantaji sengereng</i>	-risagala (Keramaian) -Sengereng	-Pertemuan

		(Kenangan)	
19	<i>Tudang si raga-raga ri tengah jajareng, Sipakario rio ritenga lolageng, iyyana sia unganna sengereng, congkogengna uddanie temompoi ritenga jajareng, tetalle ri tenga dorageng, kuapasiasa congkong maradde ri giling tindro malalana wenni e</i>	<i>-Tudang siraga raga ri tenga jajareng (duduk bersama ditengah pesta)</i> <i>-sipakario rio ritenga lolageng (Bergembira ditengah jalan)</i> <i>-unganna sengereng congkogengna uddanie (Puncak rindu yang mendalam)</i>	<i>-Bertemunya kedua calon mempelai di Pelaminan</i> <i>-Suka sama suka</i> <i>-Kenangan yang menimbulkan kerinduan</i>

KORPUS DATA

1. *Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh parajengengnga addampeng fada enre'ki' uduppaiki' mattama bolae (menre bolae)*

Terjemahan :

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh mohon maaf dengan hormat, silahkan masuk di rumah (naik di rumah).

(Informan Kacco)

2. *Deceng enre'ki ri bola, tejjali tettappere banna mase-mase*

Terjemahan :

Wahai kebaikan naiklah ke rumah, tiada lampit tiada tikar yang ada hanya rasa kasih sayang.

(Informan Kacco)

3. *Passingkeru'i ri possi bolae nennia patudangi ritappere maruddanie*

Terjemahan :

Ikatlah pada pusat rumah dan dudukkan pada tikar kerinduan.

(Informan Kacco)

4. *Enre' ki' mai, upakatenniakki kaluku sipong, panasa sipong*

Terjemahan :

Naiklah di rumah, akan saya beri pegangan satu pohon kelapa dan satu pohon nangka.

(Informan Kacco)

5. *Deceng enre'ki ri bola, tejjali tettappere banna mase-mase*

Terjemahan :

Wahai kebaikan naiklah ke rumah, tiada lampit tiada tikar yang ada hanya rasa kasih sayang.

(Informan Hj. Sunarti T)

6. *O..... A. Gassing (nama mempelai laki-laki) upallebinengekko ana' makkunrainna La Puang Baso' (nama ayah mempelai wanita), na wakkelekiangnga palebbinengekko sompana si kati nasaba' Puang Allah ta'ala.*

Terjemahan :

O... A. Gassing (nama mempelai laki-laki) saya nikahkan kamu dengan anak perempuan dari La Puang Baso' (nama Ayah mempelai wanita) yang diwakilkan kepada saya dengan mas kawin seratus ribu karena Allah.

(Informan Hj. Sunarti T)

7. *Utarimai allebinengenna A. Cenning (nama mempelai perempuan) sompanasi kati nasaba Puang Allah ta'ala*

Terjemahan:

Saya terima nikahnya A. Cenning(nama mempelai perempuan) dengan mas kawin seratus ribu karena Allah.

(Informan Hj. Sunarti T)

8. *O..... A. Gassing (nama mempelai laki-laki) upallebinengekko ana' makkunrainna La Puang Baso' (nama ayah mempelai wanita), na wakkelekiangnga palebbinengekko sompana si kati nasaba' Puang Allah ta'ala.*

Terjemahan :

O... A. Gassing (nama mempelai laki-laki) saya nikahkan kamu dengan anak perempuan dari La Puang Baso' (nama Ayah mempelai wanita) yang diwakilkan kepada saya dengan mas kawin seratus ribu karena Allah.

(Informan Hanreng)

9. *Utarimai allebinengenna A. Cenning (nama mempelai perempuan) sompanasi kati nasaba Puang Allah ta'ala*

Terjemahan:

Saya terima nikahnya A. Cenning(nama mempelai perempuan) dengan mas kawin seratus ribu karena Allah.

(Informan Hanreng)

10. *Bismillahirrahmanirrahim. Siarekengko na ajaq muleppeq akkalebinegengmu*

Terjemahan :

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Saling mengikatlah kamu dan jangan memutuskan ikatan suami istrimu.

(Informan Hanreng)

11. *Iyyapa naulle tauwe ma'baine narekko naulleni mangulilingi dapurenge wekkapitu*

Terjemahan :

Barulah dapat seseorang beristri jika sanggup mengelilingi dapur tujuh kali.

(Informan Hanreng)

12. *Bismillahirrahmanirrahim. Siarekengko na ajaq muleppeq akkalebinegengmu*

Terjemahan :

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Saling mengikatlah kamu dan jangan memutuskan ikatan suami istrimu.

(Informan H. Sakka)

13. *Papoleang ki matu dalle hallala' nennia ajaq muteppa maelo pappada bulu matanre*

Terjemahan :

Dapatkanlah rejeki yang halal kelak dan jangan langsung ingin mendapatkannya setinggi gunung.

(Informan H. Sakka)

14. *Tuoko sipammase-mase na sipupureng lino tenna podo nabbarakkarengi puang Alla'ta'ala umuru malampe sibawa ana' madeceng*

Terjemahan :

Hiduplah saling mengasihi sampai dunia ini tidak ada lagi, mudah-mudahan diberkahi Allah Swt umur yang panjang dan diberkahi anak-anak shaleh.

(Informan H. Sakka)

15. *Iyyapa naulle tauwe ma'baine narekko naulleni mangulilingi dapurenge wekkapitu*

Terjemahan :

Barulah dapat seseorang beristri jika sanggup mengelilingi dapur tujuh kali.

(Informan H. Sakka)

16. *Aju malurue' mi riyala parewa bola***Terjemahan :**

Hanyalah kayu yang lurus dijadikan ramuan rumah

(Informan H. Sakka)

17. *Unga tabbakka' risubue, narekko momponi essoe pajani baunna***Terjemahan:**

Kembang mekar di waktu subuh, dikala matahari terbit baunnya pun hilang.

(Informan H. Sakka)

18. *Upassalama'ki topole mallebiku allebbirenge, iyya engkae takkapo pole ritana allebirengna Wajo, salama' ki' temmagangka, marisengereng ri tana mase-masena Soppeng, Kecamatan Lilirilau naritette' genrang sumange' passere padduppa***Terjemahan :**

Selamat datang tamu terhormatku, yang datang dari tanah kehormatannya Wajo, ucapan selamat datang yang tak terhingga, teringat di tanah tercintanya Soppeng, Kecamatan Lilirilau, dipukullah gendang semangat, tari Padduppa

(Informan Kulasse J, S.Pd.)

19. *Alai cedde' risesena engkae ceddeq mappedeceng, sampeangengi maegae risesena engkae maega namakkasolang***Terjemahan :**

Ambil yang sedikit karena adanya sedikit memperbaiki, buanglah yang banyak karena adanya banyak akan tetap merusak.

(Informan Kulasse J, S.Pd)

20. *Oki' siputanrae sitimang pali parukkusenna***Terjemahan :**

Suratan takdir saling menerima jodohnya.

(Informan Kulasse J, S.Pd)

21. *Mau luttu' masuwajang teppa rewe'muwa pura siputotoe*

Terjemahan :

Biar terbang jauh melayang akan kembali yang sudah dijodohkan.

(Informan Kulasse J, S.Pd)

22. *Mauni galongkong menrunna, napenre mui mitteengi makki liseq mua*

Terjemahan :

Biarpun kelapa yang tidak berisi jatuh, tetapi orang pintar yang memungutnya akan berisi juga.

(Informan Kulasse J, S.Pd)

23. *Makkutana ri sagala, agaro ri mulanna mantaji sengereng*

Terjemahan :

Bertanya kepada yang lebih mengetahui, apa awal dari yang mendatangkan kenangan atau kerinduan.

(Informan Kulasse J, S.Pd)

24. *Tudang si raga-raga ri tenga jajareng, sipakario rio ritenga lolageng, iyyana sia unganna sengereng, cokkogengna uddanie temompoi ritenga jajareng, tetalle ri tenga dorageng, kuapasiasa congkong maradde ri giling tinroe malalana wennie*

Terjemahan :

Duduk dengan saling menyayangi di tengah pesta, saling mengembirakan di tengah jalan, disitulah ketemunya kenangan abadi puncak rasa rindu yang mendalam dan apabila perasaan itu tidak muncul di tengah pesta, tidak terlihat di tengah dunia, nanti akan tetap muncul di sepanjang tidur ditengah malam.

(Informan Kulasse J, S.Pd)

IDENTITAS INFORMAN

Nama Lengkap :

Nama Panggilan :

Nomor KTP :

TTL :

Alamat :

Status Perkawinan :

Agama :

Pekerjaan :

Informan

(.....)

FOTO INFORMAN



Informan Hanreng pada saat wawancara



Informan Kacco pada saat wawancara



Informan H. Sakka pada saat wawancara



Informan Hj. Sunarti T pada saat wawancara



Informan Kulasse J, S.Pd pada saat wawancara

FOTO PESTA PERNIKAHAN ADAT BUGIS



MadduppaBotting



Mappenre' Botting



AkadNikah



Mappasikarawa



NasihatPerkawinan



Mapparola



BIOGRAFI PENULIS

WAHYUDDIN SEMAT, anak kedua dari tiga bersaudara dan anak laki-laki tunggal dalam keluarga, buah hati dari pasangan Ayahanda Kulasse J, S.Pd dan Hj. Mastuha, S.Pd., M.Si. Merupakan suami dari Suryani Amir, S.Pd yang dilahirkan pada hari Jumat, tanggal 07 Juni 1996 di Baringeng Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Aktivitas kepanduan yang dibesarkan oleh Pramuka yang telah membawa Wahyuddin Semat menjelajahi Wilayah Indonesia Tengah sampai batas Wilayah Indonesia Timur dengan Negara Papua New Guinea. Latar belakang pendidikan yang pernah ditempuh yaitu di SDN 110 Mappalakkae Kabupaten Soppeng pada tahun 2001 dan tamat tahun 2007, selanjutnya pada tahun yang sama melanjutkan ke sekolah menengah pertama yaitu SMPN 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng dan selesai pada tahun 2010. Pada tahun 2010, melanjutkan pendidikan tepatnya di SMAN 1 Lilirilau yang sekarang berubah menjadi SMAN 7 Soppeng dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan ke Universitas Muhammadiyah Makassar dengan memilih Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang merupakan dasar pengetahuan yang sangat penulis gemari sejak masih duduk di sekolah dasar. Aktivitas keseharian selain belajar mengenai disiplin ilmu tersebut, juga berproses sebagai kader (Ketua Bidang Organisasi 2016-2017) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah FKIP dan Ketua Umum BEM FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar 2016-2017. Di penghujung tahun 2017 ini, salah satu di antara banyaknya cita-cita penulis yaitu menjadi seorang sarjana pendidikanpun terjawab dalam sebuah skripsi yang disusun dengan judul **“Analisis Makna Ungkapan pada Upacara Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng (Tinjauan Semantik)”**. Sekarang bertempat tinggal di Batangase Kabupaten Maros, email : wahyusemat@gmail.com dan facebook : Wahyuddin Semat.